

**ANALISIS USLUB ADABI DALAM SURAH IBRAHIM
AYAT 24-26 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR
KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**ALFINA SOVIA
NIM: 2110500003**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**ANALISIS USLUB ADABI DALAM SURAH IBRAHIM
AYAT 24-26 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR
KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**ALFINA SOVIA
NIM: 2110500003**



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**ANALISIS USLUB ADABI DALAM SURAH IBRAHIM
AYAT 24-26 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MUNIR
KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**ALFINA SOVIA
NIM: 2110500003**

PEMBIMBING I

Desri Ari Enghariano, M. A.
NIP. 198812222019031007

PEMBIMBING II

Dahliati Simanjuntak, M. A.
NIP.198811032023212032

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
An. **Alfina Sopia** Padangsidimpuan, 2025
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. **Alfina Sopia** berjudul **“Analisis Uslub Adabi Dalam Surah Ibrahim Ayat 24-26 Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skrispinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 2019 03 1 007

PEMBIMBING II

Dahlia Simanjuntak, M.A.
NIP.198811032023212032

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfina Sopia

NIM : 2110500003

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Analisis *Uslub Adabi* Dalam Surah Ibrahim Ayat 24-26 Perspektif Tafsir Al-Munir
Karya Wahbah Az-Zuhaili

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



Padangsidimpuan, Maret 2025

Alfina Sopia

NIM.2110500003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina Sopia
NIM : 2110500003
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Nonekslusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Analisis *Uslub Adabi* dalam Surah Ibrahim Ayat 24-26 Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili". Dengan Hak Bebas Royalty Nonekslusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/forematkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal :2025

Saya yang Menyatakan,

Alfina Sopia
NIM. 2110500003



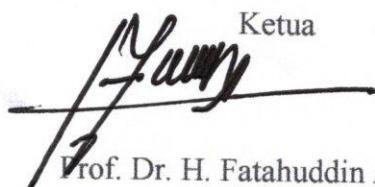
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI

Nama : Alfina Sopia
NIM : 2110500003
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Analisis *Uslub Adabi* Dalam Surah Ibrahim Ayat 24-26
Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili

Ketua



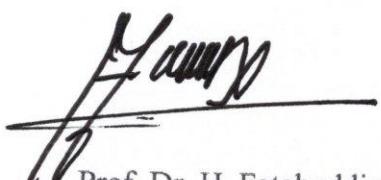
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.A.
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris



Desri Ari Enghariano, M. A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota



Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.A.
NIP. 19731128 200112 1 001



Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007



Sawaluddin Siregar, M.A.
NIP. 19830112 202321 1 018



Dahlia Simanjuntak, M.A.
NIP. 19881102 202321 2 032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Rabu, 18 Juni 2025
Pukul : 09.00-12.00 WIB
Hasil/ Nilai : 86 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,87
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPuan FAKULTAS
SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: B - 1/41 /Un.28/D/PP.00.9/07/2025

JUDUL SKRIPSI

: Analisis *Uslub Adabi* Dalam Surah Ibrahim Ayat 24-26 Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili

NAMA

: Alfina Sovia

NIM

: 2110500003

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 14 Juli 2025

Dekan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum



Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 197311282001121001

Nama : Alfina Sovia
Nim : 2110500003
Jurusan : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Judul : Analisis *Uslub Adabi* Dalam Surah Ibrahim Ayat 24-26 Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili

ABSTRAK

Al-Qur`an adalah kitab suci yang berbeda dengan kitab samawi yang lain. Salah satu pembedanya adalah segi linguistiknya. Al-Qur`an memiliki estetika bahasa yang tinggi dengan sastra indah serta ekspresi puitisnya yang unik jika dikaji secara metodologi keilmuan yang mapan. Bahasa al-Qur`an adalah wujud bunyi dan lambang dalam satuan teks yang membutuhkan analisis guna mencari pesan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Tingginya nilai kebahasaan al-Qur`an membuat banyak pihak tidak mampu menyelami makna tersirat dalam teks al-Qur`an. Padahal sebagai *al-Huda* harusnya al-Qur`an bukan hanya dijadikan sebagai bacaan ritual saja namun juga harus dapat dipahami, dikenali dan diamalkan. Dengan demikian dibutuhkan analisis secara mendalam mengenai *uslub* atau gaya bahasa guna mengurai makna kandungan al-Qur`an. Maka dalam penelitian ini akan dipaparkan analisis *uslub adabi* dalam surah Ibrahim ayat 24-26 menurut pandangan Wahbah az-Zuhaili yang tertuang dalam salah satu karyanya yaitu tafsir Al-Munir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap surah Ibrahim ayat 24-26 serta analisis Wahbah az-Zuhaili terhadap *uslub adabi* dalam surah Ibrahim ayat 24-26 dalam tafsir al-Munir. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) dengan sifat penelitian kualitatif yang mengandalkan studi literatur sebagai sumber data utama. Dalam konteks ini peneliti akan menggali data dari Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai sumber data utama dan data-data pendukung lainnya seperti buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik ini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, terdapat *Uslub Adabi* berupa *tasybih* dalam surah Ibrahim ayat 24-26. *Tasybih* tersebut berisi penyerupaan antara kalimat yang baik dengan pohon yang baik yang digambarkan dengan pohon Kurma dan kalimat yang buruk diibaratkan dengan pohon yang buruk yaitu pohon Hanzalah. Kedua perumpamaan pohon tersebut disertai dengan ciri dan kriterianya masing-masing. *Tasybih* dalam pembahasan ayat dilengkapi dengan unsur-unsur pembangunnya yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh syibh*. Jika dilihat dari jenisnya maka *uslub tasybih* yang ada pada ayat 24-26 surah Ibrahim adalah *tasybih mursal*, *tasybih mufashshal* dan *tasybih tamtsil*.

Kata Kunci: *Uslub Adabi, Surah Ibrahim, Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan kesabaran dan semangat perjuangan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda alam yakni nabi besar Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia. Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Prof. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Ahmatnijar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

4. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, selaku Pembimbing I dan Ibu Dahliati Simanjuntak, M.A, sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada segenap Dosen Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang memberikan banyak ilmu, masukan dan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan buku-buku pendukung.
8. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini sebagai bukti sayang dan cinta yang tiada terhingga kepada cinta pertama dan panutan penulis yaitu ayahanda Indra Wana Batubara dan pintu surga penulis, ibunda Mastiani Harahap. Mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku kuliah, namun terimakasih sudah berusaha sekeras itu untuk mengusahakan pendidikan yang lebih baik dan mengantarkan penulis sampai pada titik ini. Terimakasih atas segala doa, kebesaran jiwa, dan limpahan kasih sayang yang tak bermuara. Terimakasih sudah menjadi sandaran, motivator, serta penyemangat yang selalu mendampingi segala proses penulis. Sehat selalu dan hidup lebih lama ya, ayah ibu.
9. Saudara terkasih, kakak Annasia Ulutfiani, S.H. yang selalu memberi support, arahan dan nasehat yang tiada hentinya pada penulis. Adik-adik tercinta, Fitra Hayati, Khoirul Sani, Sabban Hariroh dan Sabbih Hariroh. Terimakasih sudah membersamai dan menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, kakak dan adikku.

10. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa hingga skripsi ini bisa terselesaikan.
11. Kepada teman-teman prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir angkatan 2021 yang telah bersama penulis selama masa perkuliahan, terimakasih atas segala kebersamaan dan kenangannya. Semoga kita bertemu lagi dalam keadaan sukses.
12. Kepada saudari Mibtahul Zannah Dalimunthe, S.E, terimakasih sudah menjadi sahabat sekaligus kakak yang selalu siap sedia dalam segala keadaan. Saudara Imam Mashuri Nasution, S.H selaku penyemangat yang banyak berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini. Serta terimakasih pada sahabat rasa saudara, Yusliana Pulungan dan teman-teman penghuni kost XL yang selalu ikut bahagia atas segala pencapaian penulis dan sabar mendengarkan segala keluh kesah penulis.

Terimakasih pada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karna itu, kritik dan saran membangun akan sangat penulis harapkan demi perbaikan karya tulis ini. Penulis berharap dengan izin Allah skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan masyarakat luas, khususnya bagi penulis sendiri.

Padangsidimpuan, Maret 2025

Penulis,
Alfina Sopia
Nim: 2110500003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ż	zet (dengan titik di bawah)

ؑ	‘ain	‘..	Koma terbalik di atas
ؒ	Gain	G	Ge
ؓ	Fa	F	Ef
ؔ	Qaf	Q	Ki
ؕ	Kaf	K	Ka
ؖ	Lam	L	El
ؘ	Mim	M	Em
ؙ	Nun	N	En
ؚ	Wau	W	We
ؚ	Ha	H	Ha
ؚ	Hamzah	..”..	Apostrof
ؙ	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... /	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... /	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا /	fathah dan alif	A	A
ي /	kasrah dan ya	I	I
و /	dommah dan wau	U	U

C. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﷺ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu kerensmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK **i**

KATA PENGANTAR..... **ii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN **v**

DAFTAR ISI..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Landasan Teori.....	10
H. Metode Penelitian.....	16
I. Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
J. Sistematika Pembahasan	20

BAB II WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR **21**

A. Wahbah Az-Zuhaili	21
1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili.....	21
2. Pendidikan Wahbah Az-Zuhaili	21
3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili	24
4. Mazhab Fiqih dan Teologi Wahbah Az-Zuhaili	26

B. Tafsir Al-Munir	27
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Munir	27
2. Sistematika Penulisan dan Referensi Tafsir Al-Munir	29
3. Sumber atau Bentuk Tafsir Al-Munir	31
4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Munir	31
5. Metode Penafsiran Tafsir Al-Munir	32
6. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Al-Munir	33
7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Munir	34
BAB III USLUB AL-QUR`AN	36
A. Pengertian <i>Uslub</i> Al-Qur`an	36
B. Karakteristik <i>Uslub</i> Al-Qur`an	41
C. Relasi <i>Uslub</i> Al-Qur`an Dengan Ilmu Balaghah	43
D. Macam-macam <i>Uslub</i> Al-Qur`an	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
A. Surah Ibrahim	59
B. Penafsiran Surah Ibrahim Ayat 24-26 dalam Tafsir Al-Munir	61
C. <i>Uslub Adabi</i> dalam Surah Ibrahim Ayat 24-26 dalam Tafsir Al-Munir	65
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW, kemukjizatan al-Qur`an bukan hanya terletak pada kandungan isinya namun juga terletak pada aspek bahasanya. Salah satu karakteristik al-Qur`an adalah gaya bahasa, sastra yang indah dan ekspresi puitisnya yang unik dan perlu dikaji dalam aspek Stilistika demi mendapatkan pemahaman dan penghayatan terhadap keindahan dan kemukjizatan bahasa al-Qur`an. Al-Qur`an memiliki sisi keagungan sastra dengan komposisi bahasa yang sangat indah, harmonis, dan terikat hubungan timbal balik antar kata sehingga tidak mampu untuk ditiru karna disusun secara baik dan sistematis.¹ Hal tersebut searah dengan kalam Allah dalam QS. al-Isra` [17]: 88

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْأَنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوْ بِإِثْلٍ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُوْ بِإِثْلٍ وَلَوْ كَانَ
بِعُضُّهُمْ لِيَعْضِ ظَاهِرًا



Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".* (QS. al-Isra` [17]: 88)

Dari aspek bahasa, al-Qur`an memiliki kandungan sastra dengan gaya bahasa bermutu tinggi. Menurut Sayyid Quthb bahwa daya tarik yang

¹ Faizah Ali Syibromalisi, “Uslub Al-Hafz dan Efek Psikologis Estetika Al-Qur`an Terhadap Pembaca dan Pendengarnya”, dalam *jurnal Al-Fanar*, Volume 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 2.

menyita perhatian bangsa Arab sejak mula diturunkan al-Qur`an bukanlah terletak pada syariat yang dibawa, melainkan daya tarik tersebut terletak pada keindahan gaya bahasa al-Qur`an. Sebab itu diperlukan disiplin ilmu untuk menguraikan makna yang tersurat maupun tersirat dalam fenomenalnya teks al-Qur`an.

Untuk menyingkap sebuah makna yang terpatri dibalik gaya bahasa al-Qur`an tentunya diperlukan perspektif bagaimana pengungkapan pada makna teks. Maka penggunaan analisa *uslubiyyah* sangatlah tepat untuk dilakukan. Salah satu ilmu yang dibutuhkan untuk menyingkap makna al-Qur`an adalah ilmu *Balaghah*. Ilmu *balaghah* merupakan disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa serta ketelitian untuk menemukan keindahan dan perbedaan diantara variasi gaya bahasa al-Qur`an.² Dalam bahasa Arab, gaya bahasa dikenal dengan istilah *uslub* yaitu makna yang terkandung dalam kata yang dirangkai sedemikian rupa sehingga lebih mudah mencapai sasaran makna yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.³

Uslub al-Qur`an dianggap sebagai salah satu aspek *i`jaz* al-Qur`an karena kualitas dan keindahannya yang tinggi. Keindahan linguistik al-Qur`an terangkum dalam kitab *Bada`iul Qur`an* karya Ibn Abi al-Ashbagh yang memuat lebih kurang seratus variasi gaya bahasa al-Qur`an seperti majaz, *kinayah*, *isti`arah*, *tasybih* dan lainnya. *Uslub* al-Qur`an mengacu

² Latif Muhsin, “Penerapan Kaidah *Tasybih* Dalam Penafsiran Surat Ibrahim”, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), hlm. 2.

³ Muhammad Sapil, *Uslub Al-Qur`an Dalam Pengungkapan Kiamat: Kajian Hafz al-Fail Pada Ayat-ayat Kiamat Di Dalam Al-Qur`an*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), hlm. 2-3.

pada gaya khas al-Qur`an dalam susunan kalimat dan pilihan katanya. Keunikan *uslub* al-Qur`an dapat ditinjau dari keluwesan lafalnya, keindahan dan kemenarikan bahasanya. Keindahan jalinan al-Qur`an yang terpaut antar kata, kalimat, ayat bahkan surah akan menciptakan kombinasi yang indah pada akal dan hati. Seandainya bila al-Qur`an dibacakan kepada orang awam mereka akan merasakan keagungannya dan bila dibacakan pada masyarakat *khawas* maka keagungan dan keindahannya akan semakin terasa.⁴

Allah menurunkan al-Qur`an dengan berbahasa Arab, dan jauh sebelum al-Qur`an diturunkan, masyarakat arab telah dikenal sebagai bangsa yang menaruh minat yang tinggi terhadap bidang kesastraan. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu perasaan yang halus dan ketajaman penilaian. Sehingga dengan dua elemen tersebut bangsa Arab dapat dengan mudah menuangkan gejolak dan kebingungan yang ada dalam diri mereka melalui puisi yang indah. Masyarakat arab memberikan penekanan yang khusus pada seni dan sastra, hal ini juga didukung dengan diadakannya lomba deklarasi puisi tahunan yang diikuti oleh seluruh suku Arab. Dalam kontes ini para penyair akan bersaing ketat satu sama lain dan bagi pujangga yang berhasil merebut kemenangan akan ditempel puisinya dengan tinta emas di dinding Ka`bah. Dalam budaya bangsa arab merupakan suatu kehormatan jika karyanya dipajang di dinding Ka`bah agar dapat disaksikan oleh khalayak ramai.

⁴ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur`an: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2012), hlm. 48.

Karena tingginya tingkat sesastraan dikalangan masyarakat arab, maka datangnya lafaz di dalamnya, penempatan kalimat yang baik, kandungan nilai dan mata rantai hikmahnya. Banyak nilai yang dapat kita al-Qur`an turut mewarnai perkembangan kebahasaan dan kesutraan arab. Al-Qur`an turut andil dalam perkembangan dan peningkatan nilai seni dan sastra pada gaya struktur bahasa Arab. Al-Qur`an merupakan kitab suci yang berstandar sastra tinggi, hal tersebut tercermin dari susunan petik dari al-Qur`an baik itu ajaran syariat dan aqidah, kisah masa lalu maupun nilai-nilai tentang dasar ilmu pengetahuan dan sains.⁵

Tingginya tingkat sastra dalam al-Qur`an melahirkan hal unik yang dimiliki al-Qur`an sebagai bentuk keistimewaannya. Hal itu tercermin dari ragam metode dan gaya bahasa al-Qur`an yang tersusun indah. Di antara keindahan tersebut adalah ditemukannya ayat yang mengandung *tasybih* atau perumpamaan, salah satunya terdapat dalam surah Ibrahim ayat 24:

اَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيْسَةً كَشَجَرَةً طَيْسَةً اَصْلُهَا ثَابِثٌ وَفَرْعَعَهَا فِي السَّمَاءِ


Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baikseperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit*” (QS. Ibrahim: 24).

Tasybih merupakan salah satu cabang ilmu *Bayan* yang terdapat dalam kajian *Balaghah*. Sepintas terlihat begitu banyak variasi *tasybih* dalam al-Qur`an yang mengandung hikmah besar bagi orang yang dapat memahaminya. Al-Qur`an memakai *tasybih* bukan sebagai pribahasa

⁵ Asfa Kurnia Rachim, “Mengungkap Rahasia Ayat *Tasybih* Dalam Al-Qur`an Juz 27”, dalam *Jurnal Al-Mustafid*, Volume 2, No. 1, Januari 2023, hlm. 38.

namun untuk memperjelas sesuatu yang tak berbentuk, ragu dan belum jelas maknanya dijangkau oleh panca indra.

Secara harfiah *tasybih* merupakan perbandingan atau perumpamaan sifat dengan hal lain dengan menggunakan alat-alat tertentu.⁶ *Tasybih* digunakan untuk mengungkapkan makna agar lebih terkesan di hati pendengar. *Tasybih* terdiri dari empat unsur pembentuk yaitu *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan), *musyabbah bih* (sesuatu yang di serupai), *adat tasybih* (alat yang digunakan untuk menyerupakan dua hal), *wajh syibh* (titik persamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*)⁷.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah tentang analisis *uslub adabi* dalam surah Ibrahim ayat 24-26 perspektif tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Sebagaimana bunyi ayatnya sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةً طَيِّبَةً أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ

﴿ تُؤْتَىٰ كُلُّهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾

وَمَثَلٌ كَلِمَةٌ حَبِيبَةٌ كَشَجَرَةٌ حَبِيبَةٌ اجْتَثَتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (24) Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhananya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.(25) Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk,*

⁶ Muhammad Panji Romdoni, “Bentuk dan Tujuan *Tasybih* dalam Al-Qur`an: Studi Aplikasi Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma”, dalam *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 1, No. 1, Januari 2022, hlm. 46.

⁷ Muhammad Panji Romdoni, “Bentuk dan Tujuan *Tasybih* dalam Al-Qur`an, ..., hlm 48.

yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun (26). (QS. Ibrahim: 24-26).

C. Batasan Istilah

Guna mempermudah dalam memahami pembahasan selanjutnya, serta untuk mengarahkan pembahasan penelitian agar tidak melebar terlalu luas, maka perlu di paparkan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini:

1. Analisis

Analisis merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*analysis*” yang berarti analisa, pemisahan dan pemeriksaan yang teliti.⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata analisis bermakna penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁹ Dalam istilah bahasa Arab analisis dikenal dengan istilah تحليل yang berasal dari kata حلّ- يحلّ yang bermakna memecahkan atau menganalisa.¹⁰

Analisis yang dibahas dalam penelitian ini adalah kegiatan menganalisa, menelaah secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap konsep *uslub adabi* dalam surah Ibrahim ayat 24-26 perspektif tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

⁸ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 28.

⁹ M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya), hlm. 35.

¹⁰ Berti Arsyad, “*Uslub Al-Iltifat* dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah)”, *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 8.

2. *Uslub Adabi*

Dari segi bahasa *uslub* memiliki pengertian jalan, sistem atau metode. Sedangkan makna *uslub* dari aspek istilah ialah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih mudah mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa pendengar¹¹

Adapun kata *Adabi* dapat diartikan dengan sastra yang ciri khasnya berupa keindahan.¹² *Uslub adabi* adalah gaya bahasa yang sangat memperhatikan keindahan, sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, persentuhan beberapa titik kesamaan yang jauh antara beberapa hal, serta pemakaian kata benda atau kata kerja yang kongkret sebagai pengganti yang abstrak. *Uslub adabi* harus indah, menarik inspirasinya, jelas dan tegas.¹³

3. Surah Ibrahim

Surah Ibrahim adalah surah Makkiyah yang terdiri dari 52 ayat. Diberi nama surah Ibrahim karna diambil dari kisah singkat nabi Ibrahim yang termaktub dalam ayat 35 sampai ayat 40. Surah yang berada dalam urutan ke 14 dalam *tartib mushafi* ini mengandung berbagai hakikat pokok dalam masalah aqidah.¹⁴

¹¹ Faridl Hakim, dkk, “*Uslub, Uslubiyah* dan Kaitannya dengan Ilmu *Balaghah*”, dalam *jurnal Al-Lisan al-`Arabi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hlm. 29.

¹² Hamdan, *Kamus Balaghah*, (Medan: CV. Pusdikra MJ, 2020), hlm. 128.

¹³ Zainal Muttaqin, *Fiqh Lughah dan Pengembangan Mufradat*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), hlm. 168.

¹⁴ Kholifatul Ummami, “Penafsiran *La `Azinnakum* dalam Surat Ibrahim Ayat Tujuh: Telaah Sains Al-Qur`an”, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 42.

4. Al-Munir

Tafsir Al-Munir dengan judul lengkap *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari`at wa al-Manhaj* merupakan salah satu kitab tafsir karangan wahbah az-Zuhaili. Kitab tafsir yang diterbitkan pada tahun 1991 tersebut terdiri dari 16 jilid yang mencakup seluruh pembahasan ayat al-Qur`an mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas.¹⁵ Tafsir al-Munir merupakan kitab tafsir kontemporer yang disusun menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna serta berisi analisis-analisis yang relevan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang muncul di masa sekarang yang kental dengan gaya hidup hedonisme masyarakat yang cenderung menjauhkan diri dari al-Qur`an.¹⁶

5. Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama populer di era kontemporer. Beliau terkenal di dunia akademisi islam sebagai ulama modern yang memiliki kecerdasan luar biasa yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan salah satunya dibidang tafsir. Nama lengkap beliau ialah Wahbah bin al-Syeikh Mustafa az-Zuhaili, lahir di Damaskus, Syria pada tahun 1351 H/1932 M. Wahbah az-Zuhaili tumbuh dalam lingkungan keluarga yang agamis, beliau lahir dari orang tua yang cinta al-Qur`an dan sunah nabi, ayahnya bernama Syekh Mustafa az-

¹⁵ Moch. Yunus, “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli”, dalam *jurnal Humanistika*, Vol. 4 No. 2 Juni 2018, hlm. 59.

¹⁶ Moch. Yunus, “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah,..., hlm. 66.

Zuhaili yang merupakan ulama yang hafal al-Qur'an dan sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan.¹⁷

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah tentang penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap surah Ibrahim ayat 24-26 dalam tafsir Al-Munir ?
2. Bagaimana analisis Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir terhadap *uslub adabi* yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 24-26 ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, maka adapun tujuan penulis dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap surah Ibrahim ayat 24-26 dalam tafsir Al-Munir.
2. Untuk mengetahui analisis Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir terhadap *uslub adabi* yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 24-26.

F. Manfaat Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan tentang bagaimana analisis *Uslub adabi*

¹⁷ Fahmi Ahmad Jawwas, *Formulasi Metode Tafsir Akhdam*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), hlm. 115.

dalam surah Ibrahim ayat 24-26 perspektif tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

2. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi keilmuan sebagai bahan pendukung dalam pengembangan penelitian.
3. Untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk meraih gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Landasan Teori

1. Defenisi *Uslub*

Uslub adalah bagian dari kajian *balaghah* dan *balaghah* sendiri adalah padanan dari linguistik dalam kajian bahasa. Dalam kajian bahasa Indonesia *uslub* dikenal dengan istilah Stilistika. Dari segi etimologi *al-Uslub* berarti leksikal garisan di pelepah kurma, jalan yang membentang, aliran pendapat dan seni.¹⁸ Adapun secara terminologi *uslub* adalah makna yang terkandung pada kata yang tersusun sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran dan tujuan kalimat yang dimaksud dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.¹⁹

Uslub (Stilistika) merupakan cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa secara situasional

¹⁸ Muhammad Sapil, *Uslub Al-Qur'an Dalam Pengungkapan*..., hlm. 3-4.

¹⁹ Murdiono, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*, (Malang: UMM Press, 2020), hlm. 33

berbeda, secara khusus merujuk pada sastra dan berusaha menjelaskan dengan pemilihan bahasa yang khas. Ada dua aspek yang menonjol dalam kajian *uslub* yaitu; aspek sifat *hissy* (kebahasaan) dan aspek sifat *maknawy* (Estetika/seni). Jika dipandang melalui sudut pandang sarjana barat, *uslub* adalah sebagai padanan dari *style*. Menurut salah satu ahli bahasa kenamaan Swedia, De Saussure menjelaskan bahwa istilah *style* dapat dilihat dengan cara membedakan antara *langue* dan *parole*.²⁰ *Langue* merupakan kode atau sistem kaidah bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur bahasa, adapun *parole* adalah penggunaan atau pemilihan sistem secara khas oleh penutur bahasa atau penulis dalam situasi tertentu. Dan makna *uslub* lebih dekat dengan makna *parole*.

Style atau *uslub* bagaikan jiwa yang tak mungkin terpisah seperti analogi lainnya antara buku dan isinya. *Uslub* memiliki dua aspek penting yaitu sisi struktur kalimat sebagai covernya dan sisi makna sebagai isi bukunya. Dalam istilah *balaghah* hal ini dikenal sebagai *muhassinat lafzhiyah wa ma`nawiyyah* yaitu keindahan bunyi dan makna.²¹ Sehingga jelas bahwa setiap bahasa dan tuturan adalah bagian dari *uslub* yang merepresentasikan maksud penutur pada lawan tutur, apalagi al-Qur`an yang sudah jelas memakai bahasa Arab dalam menerjemahkan pesan tuhan kepada manusia. Penyampaian pesan

²⁰ Dian Risky Amalia, dkk, “Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure dan Ibn Jinni”, dalam *jurnal Al-Fathin*, Volume 2, No. 2, Juli 2019, hlm. 216.

²¹ Akhlis Himam, “Muhassināt Lafziyyah Studi Analisis Deskriptif Pada Maqāmāt al-Maghribiyyah”, dalam *jurnal Al-Lisan Al-Arabi*, Volume 2, No. 1, Juni 2022, hlm. 46.

lewat wahyu menggambarkan terjadinya dialog antara dua dimensi yaitu alam dunia dan alam gaib, karna itu tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini al-Qur`an tetap layak dikaji dengan bermacam ragam ilmu, terutama pendekatan ilmu bahasa.²²

2. Macam-macam *Uslub*

Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, alat untuk melakukan interaksi dan adaptasi dengan lingkungan sosial. Maka dengan fungsi tersebut seseorang akan mengungkapkan bahasa dengan cara dan gaya yang berbeda. Begitu pula dengan gaya bahasa al-Qur`an yang memiliki ragam variasi. Seperti Ali al-Jarim dan Musthafa Ustman yang membagi *uslub* (gaya bahasa) ke dalam 3 bentuk:²³

a) *Uslub Ilmi* (Gaya bahasa ilmiah)

Uslub ini adalah gaya bahasa dasar yang paling banyak membutuhkan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus serta jauh dari khayalan syair. *Uslub ilmi* berhadapan dengan akal dan berdialog dengan fikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang tersembunyi dalam lafaz al-Qur`an. Kekuatan *uslub* ini terletak pada pancaran kejelasan dan ketepatan argumentasinya

b) *Uslub Khitabi* (Gaya bahasa retorika)

Hal yang menonjol dari *uslub khitabi* adalah ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, serta keluasan

²² Muhammad Sapil, *Uslub Al-Qur`an Dalam Pengungkapan*, ..., hlm. 6.

²³ Sri Tuti Rahmawati, *Pustaka Ulumul Qur`an*, (Tangerang: IIQ Jakarta Press, 2023), hlm. 5-10.

wawasan. Dalam *uslub* ini seorang pembicara dituntut dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Salah satu kelebihan *uslub khitabi* adalah pengulangan atau kalimat, pemakaian sinonim, pemberian contoh masalah, pemilihan kata yang tegas. Akan semakin baik bila *uslub khitabi* diakhiri dengan pergantian gaya bahasa, dari kalimat berita menjadi tanya, kalimat berita yang memuat kekaguman atau keingkaran. *Uslub khitabi* berguna sebagai kalimat motivasi pembakar semangat dan juga sebagai himbauan atau ide pandangan.²⁴

c) *Uslub Adabi* (Sastra)

Dalam pembahasan *uslub adabi*, keindahan adalah salah satu sifat dan kekhasannya yang paling menonjol. Keindahan tersebut bersumber dari khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, persentuhan beberapa titik keserupaan antara beberapa hal, dan pemakaian kata yang konkret sebagai pengganti kata benda atau kata kerja yang abstrak. *Uslub adabi* berusaha membuat pembaca atau pendengarnya betah berlama-lama dan tidak mudah bosan karna karya sastra tersebut menyentuh perasaan dan emosi:²⁵

وَقِيلَ يَأْرُضُ ابْنَاعِنِي مَاءِكِ وَيَسْمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيْضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوْتُ عَلَىٰ

الْجُنُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّلِيمِينَ

²⁴ Sri Tuti Rahmawati, *Pustaka Ulumul*,..., hlm. 11.

²⁵ Sri Tuti Rahmawati, *Pustaka Ulumul Qur'an*,..., hlm. 12.

Artinya: *Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan)berhentilah," dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim. (QS. Hud [11]: 44).*

Kandungan sastra dalam ayat tersebut sangat terasa, dimana seolah-olah Allah berbicara pada bumi dan langit, seakan-akan bumi dan langit mampu diajak berbicara seperti manusia. Sama halnya dengan *uslub adabi* yang tercantum dalam surah Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيْبَةً كَشَجَرَةً طَيْبَةً أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي



Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. (QS. Ibrahim [14]: 24)*

Dalam surah Ibrahim ayat 24 al-Qur`an memberikan sentuhan sastra dengan memberikan perumpamaan kalimat yang baik (*Kalimah Thoyyibah*) seperti pohon yang baik.²⁶

3. Karakteristik *uslub* al-Qur`an

Ada beberapa karakteristik gaya bahasa al-Qur`an menurut al-Zarqani yaitu sebagai berikut:²⁷

1. Keserasian dalam tata-bunyi yaitu keserasian dalam pengaturan *harakat* (tanda baca yang menghasilkan bunyi a, i, u, tanda sukun,

²⁶ Muhammad Syahrul Afif Firdaus, "Perumpamaan Seorang Mukmin Bagai Tumbuhan yang Baik (Analisis Tamsil Al-Qur`an Ayat 24-25 Surat Ibrahim dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI", *Skripsi*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), hlm. 22.

²⁷ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur`an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm. 24.

madd, ghunnah) sehingga indah untuk didengar dan diresapi. Keserasian ini dapat dirasakan tatkala mendengarkan bacaan al-Qur`an pembacaan yang baik dan benar serta perpindahan dari satu nada ke nada lain akan menghasilkan irama dan nada musik yang mengalun mengagumkan.

2. Al-Qur`an dapat dipahami baik oleh orang awam maupun orang ahli. Artinya jika al-Qur`an dibaca oleh orang awam atau dibacakan di hadapan mereka maka mereka akan merasakan keagungan dan keindahannya. Mereka juga memahaminya sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka, sebaliknya juga apabila al-Qur`an dibacakan dihadapan orang ahli maka mereka dapat memahami makna al-Qur`an lebih dari pemahaman orang awam.
3. Al-Qur`an dapat diterima oleh akal dan perasaan, dalam artian gaya al-Qur`an diarahkan secara bersamaan pada akal dan perasaan manusia.
4. Narasi al-Qur`an yang kuat yaitu unsur-unsur, kata-kata, antar kalimat dan ayat-ayatnya terjalin secara kuat.
5. Kaya akan variasi dan seni penyusunan kalimat, yaitu makna tertentu dapat diungkapkan dengan pilihan kata dan struktur yang berbeda-beda.

6. Gaya al-Qur`an dapat menghimpun gaya tuturan secara global dan gaya tuturan secara rinci²⁸
7. Penggunaan kata-kata dalam al-Qur`an yang efisien dan efektif.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memberikan jawaban dan jalan keluar untuk masalah yang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan yaitu jenis penelitian yang teknik pengumpulan datanya adalah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, artikel dan berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang akan dipecahkan.²⁹ Selanjutnya penelitian ini masuk pada ranah penelitian tokoh dengan sifat penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan bentuk pengumpulan dan pengolahan data tentang objek atau aspek tertentu secara alamiah (*Natural setting*), tidak dirubah dalam bentuk simbol dan angka.³⁰

Dengan demikian peneliti mengumpulkan informasi yang saling bersangkutan dengan tema yang yang sedang dibahas yaitu mengenai *Uslub Adabi* yang terkandung dalam surah Ibrahim ayat 24-26 dengan

²⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur`an*..., hlm. 25.

²⁹ Hendri Siregar dan Fauzi Fahmi, *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm. 29.

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), hlm. 11.

perspektif satu tokoh yaitu Wahbah az-Zuhali dengan salah satu karyanya yaitu tafsir al-Munir.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari informasi yang diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan menjadi dasar kesimpulan dari penelitian. Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini ialah:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir al-Munir karya Wahbab Az-Zuhaili

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang diperoleh melalui perantara seperti buku-buku, jurnal ilmiah dan data lainnya yang dapat memperkuat dan mendukung kelancaran penelitian ini.

3. Analisis Data

Salah satu tahapan dalam penelitian kualitatif adalah teknik analisis data, teknik analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis untuk dijabarkan dan ditarik kesimpulannya sehingga lebih mudah dipahami. Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode

deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai karakteristik dan fenomena yang sedang di teliti.³¹

I. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muchammad Syahrul Afif Firdaus mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023 dengan judul “*Perumpamaan Seorang Mukmin Bagaikan Tumbuhan Yang Baik (Analisis Tamsil Al-Qur`an Ayat 24-25 Surat Ibrahim Dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI)*.” Perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam skripsinya, Muhammad Syahrul Afif berfokus pada makna *Amtsal Musarrahah (Tamsil al-Qur`an)* pada kalimat penyerupaan seorang mukmin yang baik dengan tumbuhan yang baik dalam surah Ibrahim ayat 24-25 yang dikaji dengan sudut pandang tafsir *ilmi* dengan menggunakan tafsir Kementrian Agama RI sebagai rujukan utamanya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengkaji *uslub adabi* dalam QS. Ibrahim ayat 24-25 dengan menggunakan perspektif tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

³¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 7.

2. Skripsi Latif Muhlisin fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2023 dengan judul “*Penerapan Kaidah Tasybih Dalam Surat Ibrahim*”. Dalam penelitiannya Latif Muhlisin berusaha menjelaskan penafsiran ayat-ayat alam surah Ibrahim dengan pemahaman kaidah *tasybih* menggunakan literatur al-Qur`an dan terjemahannya yang disusun secara kooperatif oleh kementerian agama RI, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan hanya terfokus pada gaya bahasa (sastra) pada ayat 24-26 surah Ibrahim saja dan dengan menggunakan tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili sebagai patokan sumber utama pembahasan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ernawati, mahasiswa fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020 dengan judul “*Konsep Kalimah Thayyibah dan Kalimah Khabitsah Dalam Al-Qur`an dan Relevansinya dengan Ilmu Komunikasi*”. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan makna *Kalimah Thayyibah* dan *Kalimah Khabitsah* dalam surah Ibrahim ayat 24 dan 26 dengan penjelasan tafsir Kementerian Agama RI kemudian mengemukakan relevansi makna ayat tersebut dengan ilmu komunikasi sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan terarah pada pemaknaan gaya bahasa al-Qur`an yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 24-26 dengan perspektif tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas serta agar lebih terarah mengenai pokok permasalahan dalam skripsi ini, maka penelitian ini dikelompokkan dengan sistematika berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab dua ini akan diuraikan biografi Wahbah az-Zuhaili dengan kitabnya tafsir Al-Munir yang berisi identitas Wahbah az-Zuhaili, riwayat pendidikan, produktivitas dibidang akademik, latar belakang penulisan, sumber dan metode penafsiran serta corak dari kitab tafsir al-Munir.

BAB III: Pada bab ini akan diuraikan tentang Al-Qur`an, *uslub*, dan macam-macam *uslub* al-Qur`an.

BAB IV: Dalam bab ini akan diuraikan tentang penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap surah Ibrahim ayat 24-26 dalam tafsir Al-Munir dan analisis *uslub adabi* dalam surah Ibrahim ayat 24-26 perspektif tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR

A. Wahbah Az- Zuhaili

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Al-Syaikh Musthafa Al-Zuhaili atau akrab disapa Wahbah Az-Zuhaili merupakan seorang mufassir dan tokoh ulama populer di era islam kontemporer yang berasal dari Syiria. Beliau lahir di sebuah desa bernama Dir Athiyah yaitu sekitar daerah Qalmun di Damaskus, Syiria pada 6 Maret 1932 M dan wafat pada 8 Agustus 2015 di Syiria. Beliau lahir di lingkungan keluarga yang taat beragama, ayahnya seorang alim, penghafal al-Qur`an dan ahli ibadah bernama Musthafa Al-Zuhaili. Adapun ibu beliau, Fatimah binti Musthafa Sa`dah adalah seorang wanita yang sangat wara` dan berpegang teguh pada syariat islam.³²

2. Pendidikan Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili adalah tokoh agama ternama asal Syiria, sejak kecil Wahbah az-Zuhaili sudah menerima dasar-dasar pendidikan agama islam melalui ayahnya. Lalu pada usia 7 tahun beliau bersekolah di madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya dan selesai pada tahun 1946. Kemudian setelah itu beliau menempuh pendidikan formal tingkat menengah selama 6 tahun dan mendapat ijazah pada tahun 1952 M. Hal tersebut merupakan langkah awal untuk melanjutkan pendidikan ke

³² Wendi Parwanto, dkk., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), hlm. 96-97.

tingkat perguruan tinggi hingga mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Syari`ah, Universitas Damaskus pada tahun 1956 M.³³ Belum merasa cukup dengan keilmuan yang dimiliki, wahbah akhirnya meneruskan studinya di Kairo dengan mengkuti kuliah di dua Universitas sekaligus yaitu di Universitas Al-Azhar dan Universitas Ain Syams. Masa studinya pun ia lalui dengan gemilang dengan diperolehnya ijazah sarjana Syariah di Al-Azhar dan ijazah konsentrasi bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M. Di Universitas Ain Syams Wahbah pun memperoleh gelar *Licence* (Lc) di bidang hukum, kemudian melanjutkan studi masternya di Universitas Kairo dan selesai pada tahun 1959 M, adapun program doktoralnya beliau selesaikan empat tahun setelahnya, yakni tahun 1963 M.³⁴

Setelah meraih gelar doktor, pekerjaan pertama yang beliau geluti adalah sebagai staff pengajar di fakultas syariah Universitas Damaskus. Tiga tahun setelahnya yaitu pada 1969 M, Wahbah merangkap menjadi wakil dekan, kemudian menjadi dekan dan ketua program studi *Fiqh al-Islami wa Madzhabih* di fakultas yang sama. Akhirnya pada tahun 1975 beliau berhasil meraih gelar professor yang ahli dibidang fiqh, tafsir, dan dirasah islamiyah.

³³ Ade Hikmatul Arofah, Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir Dalam Al-Qur`an (Studi Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili), *Skripsi*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020), hlm. 14.

³⁴ Andy Hariyono, Analisis Metode Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir”, dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Volume 1, No. 1, Mei 2018, hlm. 20.

Menjalani karir sebagai guru besar, Wahbah sering kali diundang sebagai dosen tamu oleh sejumlah universitas di negara Arab, bahkan beliau juga pernah mengajar di Universitas Emirat Arab. Selain itu, Wahbah az-Zuhaili juga acap kali menghadiri seminar berbasis internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah.³⁵

Wahbah az-Zuhaili adalah sosok terkemuka di abad ke 20 M yang terkenal ahli dalam bidang fiqh dan tafsir serta berbagai disiplin ilmu lainnya. Pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari peran pengajar sebagai donatur ilmu. Adapun diantara guru-guru Wahbah az-Zuhaili adalah beliau belajar fiqh pada Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi'i, belajar ilmu fiqh pada Abdul Razak al-Hamasi, ilmu hadist pada Muhammad Yasin, ilmu *Faraidh* dan wakaf pada Judat al-Marini dan Hasan al-Shati, ilmu tafsir pada Hassab Habnakah al-Midani, ilmu bahasa Arab pada Muhammad Shaleh Farfur, ilmu ushul fiqh dan musthalah Hadis pada Muhammad Lutfi al-Fayumi, serta belajar ilmu akidah dan kalam pada Muhammad al-Rankusi.³⁶

Selain itu, selama di Mesir beliau juga berguru pada Syekh Muhammad Abu Zahrah (pengarang tafsir Al-Zuhrah), dan Mahmud Syaltut (Syaikh Al-Azhar), Abdur Rahman Taj, Isa Mamun, syaikh Ali Muhammad al-Khafif, Jad al-Rabb Ramadan, Mahmud abd Ad-Daim, Abdul Ghani Abdul Khaliq, Muhammad Hafidz Hanim, zhahawir as-

³⁵ Hermansyah., "Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof DR.Wahbah Zhuhaily", dalam *Jurnal El-Hikmah*, Volume 8, No. 1, 2015, hlm. 21.

³⁶ Irvan Azhar Marzuqi, "Makna Tabarruj, ..., hlm.34.

Syafi`i, Musthafa Mujahid, Hasan Wahdan, Muhammad Salam Madkur, serta Abdul Maraziqi.³⁷

3. Karya-karya Wahbah Az-Zuhaili

Menurut Badi`u al-Sayyid al-Laham dalam kitabnya *Wahbah az-Zuhaili: Al-Alim wa al-Faqih wa al-Mufassir*, Wahbah termasuk ulama produktif yang menghasilkan banyak karya baik itu berupa buku, artikel maupun makalah dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Karya tulisnya tersebut telah tersebar ke berbagai penjuru dunia khususnya daerah islam. Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Kitab *Atsar Al-Harb fi Fiqh Al-Islami Dirasah Muqaranah*, terbitan Dar al-Fikr, Damaskus, 1963.
- b. Kitab *Al-Wasit fi Ushul Al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966.
- c. Kitab *Al-Fiqh Al-Islami fi Uslub Al-Jadid*, Makatabah Al-Hadits, Damaskus, 1967.
- d. Kitab *Nazariat Al-Dharurat Al- Syar`iyyah*, Maktabah al-Farabi,j Damaskus, 1969.
- e. Kitab *Al-Daman*, Dar al- Fikr, Damaskus, 1970.
- f. Kitab *Al- Ushul Al-`Ammah li Wahdah Ad-Din Al-Haq*, Maktabah al-Abbasiyah, Damaskus, 1972.
- g. Kitab *Al-Alaqat Al-Dawliah fi Al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.

³⁷ Irvan Azhar Marzuqi, “Makna Tabarruj, Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2022), hlm. 35.

³⁸ Fahmi Ahmad Jawwas, *Formulasi Metode Fahmi Ahmad Jawwas, Formulasi Metode Tafsir Ahkam, (Studi Kasus Tentang Perubahan Hukum Dimasa Pandemi)*, (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2022), hlm. 119.

- h. Kitab *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* (8 jilid), Dar al-Fikr, 1984.
- i. Kitab *Ushul al-Fiqh Al-Islam* (2 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1986.
- j. Kitab *Fiqh al-Mawaris fi Al-Shari`ah al-Islamiah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- k. Kitab *Al-Wasaya wa Al-Waqaf fi Al-Fiqh Al-Islami*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1987.
- l. Kitab *Al-Islam Al-Jihad la Al-Adwan*, Persatuan dakwah islam antar bangsa, Tripoli, Libya, 1990.
- m. Kitab *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa Al- Syari`ah wa al- Manhaj* (16 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1991.
- n. Kitab *Al-Qisah Al-Qur`aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damaskus, 1992.
- o. Kitab *Al-Qur`an Al-Karim Al-Bunyatuh Al-Tasri`iyyah aw Khasaisuh al-Hasariyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
- p. Kitab *Al-Ruhsah Al-Syari`ah Akkamuhu wa Dhawabituhu*, Dar al-Khair, Damaskus, 1994.
- q. Kitab *Khasais Al-Kubra li Huquq Al-Insan fi Al-Islam*, Dar Al-Maktabi, Damasus, 1995.
- r. Kitab *Al-Ulum Al-Syari`ah Bayan al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- s. Kitab *Al-Asas wa Al-Masadir al-Ijtihad Al-Musytarikah Bayan Al-Sunnah wa Al-Syiah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.³⁹

³⁹ Fahmi Ahmad Jawwas, *Formulasi Metode*, ..., hlm. 120.

Mayoritas kitab buah karya Wahbah adalah menyangkut fiqh dan ushul fiqh, akan tetapi beliau juga banyak menciptakan kitab tafsir sehingga layak bila beliau disebut sebagai seorang ahli tafsir.

4. Mazhab Fiqih dan Teologi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama dengan mazhab Hanafi yang tentunya mempengaruhi pola pikir beliau dalam bidang fiqh. Namun, meskipun menganut mazhab Hanafi, Wahbah tidak menunjukkan sikap fanatik dan tetap menghargai pendapat mazhab lain. Seperti yang beliau cantumkan dalam kitab tafsirnya bahwa kita tidak sepatutnya menggunakan ayat al-Qur`an untuk menguatkan suatu pendapat mazhab atau pandangan kelompok.⁴⁰ Adapun dalam aspek teologis, Wahbah cenderung mengikuti paham Ahli al-Sunnah wal jama`ah dengan tetap menghindari sikap fanatisme yang selalu membela golongan.⁴¹

Wahbah Az-Zuhaili dengan keluasan wawasan dan kaya akan keilmuan membuat beliau selalu bersikap netral, moderat dan membuka diri pada perbedaan ijtihad para ulama. Terlihat dari salah satu karya beliau yaitu *Fiqh al-Islam wa Adillatuhu* yang merupakan kitab ensiklopedia fiqh empat mazhab. Beliau dengan penuh kehati-hatian

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir Fil `Aqidah wasy-Syarii`ah Wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, dkk, (Cet. 1; Depok: Gema Insani, 2013), hlm.xvii.

⁴¹ Muhammad Wardah, *Telaah Kitab Tafsir*, (Tangerang Selatan: Sejahtera Kita, 2021), hlm. 81.

menukil pendapat masing-masing mazhab dengan sangat terbuka tanpa menutupi argumentasi dari masing-masing mazhab.⁴²

B. Tafsir Al- Munir

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Munir

Tafsir dengan judul *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa Al- Syari`ah wa al- Manhaj* ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr di Damaskus pada tahun 1991. Kitab ini terdiri dari 16 jilid dengan jumlah halaman mencapai 10.000 halaman secara keseluruhan. Tafsir al-Munir ditulis oleh Wahbah ketika beliau menjadi visiting professor di Kuwait, ditulis selama kurang lebih 16 tahun mulai dari tahun 1975 hingga tahun 1991 M. Selepas menyelesaikan penulisan, kitab ini tidak langsung dicetak melainkan diserahkan pada pelajar setingkat sekolah menengah untuk dibaca. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah bahasa yang digunakan dalam kitab ini mudah dicerna oleh pelajar atau tidak.⁴³

Kata al-Munir sendiri merupakan *isim fa`il* dari kata *anara* (dari kata *nur*) yang berarti yang menerangi atau menyinari. Sesuai dengan namanya, Wahbah bermaksud menamai kitab ini dengan nama tafsir al-Munir dengan harapan supaya kitab tafsirnya ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ini mendapatkan

⁴² Fahmi Ahmad Jawwas, *Formulasi Metode Tafsir Ahkam (Studi Kasus Tentang Perubahan Hukum di Masa Pandemi)*, (Jakarta:Publica Indonesia Utama, 2022), hlm. 121.

⁴³ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir (Makna Hafiz Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir AL-Munir Fi Al-`Aqiah Wa Al-Syari`ah Wa Al-Manhaj)*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 28.

pencerahan dalam memahami makna dan kandungan ayat al-Qur`an dalam kitab karyanya ini.

Adapun alasan Wahbah menyusun kitab ini adalah untuk menciptakan ikatan ruhaniah yang erat antara seorang muslim dengan Allah SWT. Berhubung al-Qur`an adalah konstitusi (undang-undang) umat islam, maka Wahbah az-Zuhaili menguraikan al-Qur`an dengan makna yang lebih luas dari segala segi kehidupan, baik itu dari aspek Fiqh, akidah, syari`at, Manhaj, maupun akhlak.⁴⁴

Sebagaimana yang beliau cantumkan dalam pengantar kitab tafsir al-Munir: “Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Kitabullah 'Azza wa falla. Sebab Al-Qur'an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat al-Qur'an baik secara gamblang (*eksplisit*) maupun secara tersirat (*implisit*), baik dalam struktur sosial

⁴⁴ Atymun Abd, *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir (Makna Hafiz Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir AL-Munir Fi Al-'Aqiah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj)*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 28.

bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras-dalam kredibilitas dan keyakinandengan firman Allah Ta'ala.”⁴⁵

Tafsir ini ditulis dengan dorongan keprihatinan Wahbah az-Zuhaili terhadap sejumlah pandangan yang menyudutkan tafsir klasik atas ketidakmampuan untuk menawarkan solusi atas problematika kehidupan kontemporer. Sedangkan mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur`an dengan dalih pembaharuan. Maka dari itu, Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan *cutting edge* tanpa adanya penyimpangan makna. Lalu lahirlah tafsir al-Munir yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.⁴⁶

2. Sistematika Penulisan dan Referensi Tafsir Al-Munir

Runtutan pembahasan dalam tafsir Al-Munir:⁴⁷

- Mengelompokkan ayat-ayat al-Qur`an dengan urutan mushaf
- Memaparkan isi dan kandungan surah secara umum atau global

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir Fil `Aqidah wasy-Syarii`ah Wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, dkk, (Cet. 1; Depok: Gema Insani, 2013), hlm. Xvi.

⁴⁶ Hayizul Amin, “Implementasi Corak *Al-Adaby Wal Ijtima`i* Dalam Ayat-ayat *Maisir*”, *Skripsi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2022), hlm. 24.

⁴⁷ Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Munir”, *dalam Jurnal Al-Thiqah*, Volume 5, No. 2, Oktober 2020, hlm. 31.

- c. Memaparkan setiap ayat yang ingin di tafsirkan dari segi kebahasaan dan menafsirkannya
- d. Memaparkan *asbab an-Nuzul* ayat bila ada sebab turunnya dan menjelaskan kisah-kisah shahih yang berkaitan dengan ayat yang dibahas.
- e. Memaparkan ayat yang ditafsirkan secara rinci.
- f. Melakukan *istinbat al-Hukm* atau mengeluarkan hukum yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.
- g. Membahas ayat dari segi kesastraan dan i`rab.

Az-Zuhaili dalam penulisan tafsir ini merujuk pada beberapa kitab tafsir, adapun kitab tafsir yang menjadi sumber rujukan beliau antara lain:

- a. Tafsir *Jami` al-Bayan* karya Ath-Thabari
- b. Tafsir *Al-Kasyasyaf* karya Zamakhsyari
- c. Tafsir *Jami` li Ahkam al-Qur`an* karya Al-Qurtubi
- d. Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Ar-Razi
- e. Tafsir *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan dan lain sebagainya.⁴⁸
- f. Tafsir *Al-Manar* karya Rasyid Ridho
- g. Tafsir *Al-Maraghi* karya Musthafa al-Maraghi
- h. Tafsir *Ibnu Katsir* karya Ismail bin Umar bin Katsir
- i. Tafsir *Baidhawi* karya Al-Baidhawi.⁴⁹

⁴⁸ Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur`an, 2019), hlm. 286.

3. Sumber atau Bentuk Tafsir Al-Munir

Adapun mengenai bentuk penafsiran tafsir al-Munir, Muhammad Ali Ayyazi menuliskan dalam karyanya berjudul *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum* bahwa tafsir al-Munir adalah tafsir yang menggabungkan sumber *bil Ma`tsur* dan *bil ra`yi* (*Bil ma`qul*). Sebagaimana yang tercantum dalam pengantar tafsir al-Munir bahwa dalam penulisan kitabnya Wahbah mengkolaborasikan sumber *bil Ma`tsur* (riwayat) dan *bil ma`qul* (*Bil ra`yi*), yaitu sesuai dengan kaedah kaedah yang disepakati/diakui yaitu:⁵⁰

- a. Penjelasan nabawi yang shahih serta perenungan mendalam mengenai makna dan konteks ayat, sebab turunnya ayat, pendapat ahli tafsir, Mujtahid, ahli hadis serta para ulama yang *tsiqah*.
- b. Mempehatikan wadah penampung al-Qur`an seperti bahasa Arab, gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum dan lain-lain.
- c. Memfilter berbagai pendapat yang ada dalam kitab-kitab tafsir dengan tetap berpedoman pada *maqashid syari`ah* yang mulia.⁵¹

4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Munir

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menggunakan corak kesastraan dan sosial kemasyarakatan (*Adabi al-Ijtima`i*) serta adanya nuansa fiqh yang kental pada pembahasan ayat-ayat hukum. Hal ini disebabkan karna beliau memiliki keahlian dibidang fiqh. Tafsir ini disajikan

⁴⁹ Muhammad Wardah, dkk, *Telaah Kitab Tafsir*, (Tangerang Selatan: Sejahtera Kita, 2021), hlm. 78.

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir Fil `Aqidah wasy-Syari`ah Wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, dkk, (Cet. 1; Depok: Gema Insani, 2013), hlm. XIV.

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir*, ..., hlm. XIV.

dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik serta redaksi yang teliti lengkap dengan penyesuaian dengan perkembangan kehidupan kontemporer. Penafsiran kitab ini berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur`an yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁵²

5. Metode Penafsiran

Tafsir al-Munir disajikan dengan menampilkan pola modern, yaitu dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis). Yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah metode penafsiran yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara menyeluruh dari segala aspeknya, disusun sesuai dengan urutan *tartib mushafi* lengkap dengan penjelasan tentang segala unsur yang terkait dengan kandungan ayat, seperti aspek histori turunnya ayat (*Asbab an-Nuzul*), *munasabah* ayat, serta aspek-aspek kebahasaan seperti *i`rab*, *balaghah*, *qira`at* serta makna kosa kata.⁵³ Selain itu tafsir ini juga menerapkan metode semi tematik, karena sebisa mungkin beliau mengutamakan tafsir *maudhu`i* (tematik) dengan menyebutkan tafsir ayat yang berkenaan dengan suatu tema seperti jihad, *hudud*, hukum-hukum pernikahan, waris serta ayat-ayat yang mengandung kisah dalam al-Qur`an.⁵⁴

⁵² Aliza Fitri, "Penafsiran Ayat-ayat Hujan dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)", *Skripsi*, (Mataram: UIN Mataram, 2023), hlm. 22.

⁵³ Yazril dan Syamsu Syauqani, "Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komperensif Dalam Penafsiran Al-Qur`an", *dalam jurnal J-Ceki*, Volume 4. No. 2, Februari 2025, hlm. 1126.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr*,..., hlm. Xviii.

6. Pandangan Para Ulama Terhadap Tafsir Al-Munir

- a. Syeikh Muhammad Kurayyim Rajih berpendapat bahwa tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili ini adalah sebuah karya yang luar biasa, kitab ini disusun dengan menggunakan metode ilmiah yang dapat memberikan pelajaran seperti seorang guru, sehingga siapapun yang membacanya akan memperoleh ilmu. Dengan kata lain, kitab ini layak untuk dibaca semua orang, baik yang berilmu maupun yang masih awam, karena dengan membaca kitab ini, para pembaca akan mendapatkan inspirasi dalam kehidupan.
- b. Menurut Muhammad Ali Iyazi, kitab tafsir ini menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas hingga mudah untuk dipahami. Wahbah juga membagi ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema untuk mempertahankan penjelasan dan bahasa yang digunakan.
- c. Muhammad Rilwan mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam kitab ini menggunakan sumber riwayat yang shahih.
- d. Ardiansyah, salah seorang penerjemah pengantar buku biografi Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa "Tidaklah berlebihan sekiranya saya mengatakan bahwa Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama yang paling produktif dalam menghasilkan karya sehingga dapat disesuaikan dengan imam Al-Suyuti".⁵⁵

⁵⁵ Aliza Fitri, "Penafsiran Ayat-ayat Hujan,..., hlm. 25

7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Munir

Setiap kitab tafsir pasti memiliki ciri khas yang membedakannya dengan karya tulis yang lain, sama halnya dengan tafsir al-Munir yang memiliki beberapa kelebihan atau keistimewaan yaitu:⁵⁶

- a. Pembahasan yang merata, tuntas dan runtut sesuai susunan mushaf utsmani. Hal ini mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surah yang dibahas dalam tafsir Al-Munir.
- b. Menghimpun berbagai ilmu yang berkaitan dengan al-Qur`an dalam satu kitab seperti ilmu fiqh, *qira`at*, ilmu munasabah, ilmu balaghah, ilmu *asbab an-Nuzul*, ilmu *nahwu*, *i`rab*, dan lain sebagainya.
- c. Berbeda dengan produk tafsir yang lain yang hanya menonjolkan satu bidang ilmu saja.
- d. Kaya akan referensi yang shahih dari sumber yang asli.
- e. Disajikan dalam bahasa yang sederhana dengan penjelasan yang sesuai dengan problematika kekinian

Dari sedemikian rupa keunggulan dari tafsir ini, maka merupakan hal yang sulit untuk menemukan kekurangan dari tafsir buah pena dari Wahbah az-Zuhaili ini. Karena tafsir ini merupakan gabungan dari kitab tafsir klasik dan kontemporer. Tampaknya Wahbah menutupi kekurangan tafsir yang satu dengan tafsir yang lain sehingga terciptalah sebuah karya yang sempurna. Dibalik itu sesuatu yang perlu disadari bahwa dengan mengkolaborasikan penafsiran yang ada tampaknya

⁵⁶ Nurhayati, "Ayat-ayat Zina Perspektif Tafsir Corak Fiqih (Studi Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili)", *Skripsi*, (Padangsidimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024), hlm. 29.

Wahbah mengutip suatu topik lalu dibahas secara lebih sistematis daripada tafsir yang lain tanpa diwakili interpretasi baru yang sesuai.⁵⁷

⁵⁷ Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir”, *Dalam Jurnal Al-Thiqah*, Volume 5, No. 2, Oktober 2022, hlm. 40.

BAB III

USLUB AL-QUR`AN

A. Pengertian *Uslub* Al-Qur`an

Uslub al-Qur`an tersusun dari dua suku kata yaitu, *uslub* dan al-Qur`an. Secara etimologi *uslub* adalah *al-Mariq wa al-Wajh wa al-Madhhab* yang berarti metode, cara dan aliran. *Uslub* juga bisa diartikan sebagai pembeda, identitas seseorang.⁵⁸ Dalam kajian bahasa Indonesia, *uslub* dibahasakan dengan istilah Stilistika. Kata stilistika sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *stylistic* atau *stylistique* dalam bahasa Prancis. Kata *stylistic* dan *stylistique* mengandung akar kata yang sama yaitu *style*. Dalam kamus Cambridge, kata *style* diartikan sebagai *way of doing something* (cara melakukan sesuatu) atau *a particular shape of design* (bentuk atau desain tertentu).

Adapun *style* dalam bahasa Inggris digunakan dan berkembang dalam dalam berbagai bidang seperti seni lukis, seni musik maupun seni berpakaian atau *fashion*. Dalam kajian bahasa Arab, *style* atau stilistika dikenal dengan istilah *al-Uslub* yang dalam Mu`jam Wasit, kata *al-Uslub* ini berasal dari kata *salaba*. *Al-Uslub* didefinisikan sebagai *thariqah* (cara, jalan, metode, prosedur, gaya).⁵⁹ *Al-Uslub* juga diartikan sebagai *fann* (teknik, gaya, cara). Kemudian dalam bahasa Indonesia, *style* disebut dengan istilah “gaya”, sehingga jika dalam konteks bahasa berarti “gaya

⁵⁸ Muhammad Sapil, *Uslub Al-Qur`an dalam Pengungkapan Kiamat: Kajian Hadz al-Fail pada Ayat-ayat Kiamat di dalam Al-Qur`an*, (Serang: A-Empat, 2020), hlm. 27.

⁵⁹ Rizki Fathul Huda, *Kajian Stilistika atas Pemaknaan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub Karya Al-Qushayri*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), hlm. 23.

bahasa”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai ilmu tentang penggunaan atau pemanfaatan kekayaan bahasa dalam bertutur dan menulis karya sastra.⁶⁰

Dalam pengertian umum, *uslub* merupakan cara menulis atau cara memilih dan menyusun kata untuk mengungkapkan makna tertentu sehingga mempunyai tujuan dan pengaruh yang jelas. Dengan kata lain, *uslub* (*style* atau gaya bahasa) merupakan sebuah cara penulis ataupun penyair berperan dalam pemilihan kata atau diksi yang mempersoalkan penggunaan kata, frasa dan klausa dalam konteks tertentu dari sisi kecocokan kaidah (aspek linguistik) dan keindahan (aspek sastrawi).⁶¹ Pengertian *uslub* menurut para budayawan dan pakar bahasa Arab adalah gaya pengucapan yang digunakan oleh seorang *mutakallim* dalam memilih kata dalam penyusunan kalimat. *Uslub* bisa disebut juga sebagai gaya khas ataupun seni seseorang dalam pengungkapan dan penyusunan kalimat. *Uslub* yang digunakan sangat banyak sesuai dengan jumlah penuturnya.⁶²

Setelah menjelaskan makna *uslub*, maka langkah selanjutnya adalah memaparkan defenisi suku kata yang kedua yaitu al-Qur`an. Allah sebagai sang pencipta menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya Allah menurunkan hidayah sebagai pedoman untuk mencapai kebahagian dunia

⁶⁰ Arni Susanti Oktavia, *Mengenal Gaya Bahasa dan Pribahasa*, (Bandung: Rasi Terbit, 2017), hlm. 5.

⁶¹ Rizki Fathul Huda, *Kajian Stilistika atas Pemaknaan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub Karya Al-Qushayri*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), hlm. 24.

⁶² Yahya Nurbayan, *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah dalam Al-Qur`an*, (Bandung: Royyan Press, 2014), hlm. 55.

dan akhirat. Untuk meraih kebahagiaan tersebut diperlukan petunjuk yang kebenarannya tidak dapat disangskakan manusia lagi. Karena Allah telah menjanjikan kebahagiaan bagi hamba yang mengikuti petunjuknya.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَيْعَانًا فَإِمَّا يَأْتِنَّكُمْ مِّنْيَ هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَيِ فَلَا حُوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَعْزِزُونَ



Artinya: *Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-Baqarah [2]: 38).*

Perintah dan janji tersebut ditujukan pada seluruh anak cucu Adam.

Dalam hal ini tentunya diperlukan hubungan komunikasi antara *khaliq* dengan makhluk-Nya. Dengan itu Allah meurunkan hidayahnya berupa wahyu yang diturunkan pada nabi dan rasul-Nya untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Wahyu tersebut berupa al-Qur`an yang mulia⁶³

Al-Qur`an adalah risalah Allah untuk semua umat, secara harfiah al-Qur`an berarti bacaan yang sempurna.⁶⁴ Secara bahasa, istilah al-Qur`an berasal dari kata *qara`a* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun, adapun *qira`ah* artinya menghimpun huruf-huruf dan satu kata dengan kata lain dalam satu ungkapan yang tersusun rapi.⁶⁵ Kata al-Qur`an ini merupakan mashdar dari kata *qara`a- yaqra`u- qur`anan* yang berarti bacaan, sesuatu yang dibaca dan pengumpul (karna al-Qur`an

⁶³ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur`an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 1-2.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur`an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3.

⁶⁵ Syariful Arief, *Ulumul Qur`an Untuk Pemula*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2022), hlm. 1.

mengandung kumpulan kabar dan hukum). Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam *Ushul fi al-Tafsir*, mengatakan bahwa jika makna al-Qur`an adalah membaca, maka al-Qur`an berarti sesuatu yang dibaca. Namun jika al-Qur`an dimaknai dengan “mengumpulkan”, maka al-Qur`an berarti yang mengumpulkan (bacaan).⁶⁶

Secara terminologi, para ulama memiliki pendapat yang berbeda dalam mendefenisikan al-Qur`an antara lain:⁶⁷

1. Menurut imam Jalaluddin as-Suyuti dalam kitab *Itmam al-Dirayah*, al-Qur`an adalah firman Allah yang diturunkan pada nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya, walaupun dengan satu surah saja dari padanya.
2. Muhammad Ali ash-Shabuni mendefenisikan al-Qur`an sebagai kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah an-Nas.
3. Syeikh Khuduri Beik memberikan defenisi al-Qur`an sebagai firman Allah yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan

⁶⁶ Yusni Amru, dkk, *Buku Pintar Al-Qur`an; Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui tentang Al-Qur`an*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2020), hlm. 4.

⁶⁷ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur`an*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2016), hlm. 3.

kepada kita dengan jalan *mutawatir* dan sudah tertulis dalam suatu mushaf antara kedua kulitnya yang di awali dengan surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas.⁶⁸

Defenisi lain menjelaskan secara komphersonis bahwa al-Qur`an adalah Kalamullah yang diturunkan pada nabi Muhammad SAW, memiliki mukjizat pada lafal dan maknanya, membacanya merupakan ibadah diawali surah al-Fatihah dan ditutup surah an-Nas, dituliskan dalam bentuk mushaf dan diriwayatkan secara *mutawatir*.⁶⁹

Disebutkan dalam kitab *Khazinatul Asrar* karya Syekh Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazily bahwa setidaknya ada 55 nama lain dari kitab suci umat islam ini, beberapa diantaranya adalah Al-Qur`an (bacaan berisi perintah, larangan, kisah dan hikmah), *al-Furqan* (pembeda antara yang haq dan yang bathil), al-Kitab (terkumpul dan menghimpun berbagai ilmu pengetahuan, kisah terdahulu dan *akhbar*), *az-Zikr* (pemberi peringatan dan nasehat).⁷⁰ Al-Qur`an adalah Kitab suci fenomenal yang terjaga keorisinalitasannya hingga akhir zaman, kitab ini tentunya memiliki keistimewaan dan keutamaan:

- a. Al-Qur`an adalah kitab penjelas yang mudah dipahami, maknanya mudah ditangkap, hukum-hukumnya dapat dimengerti, rahasia-rahasianya daat dipahami, serta hikmahnya yang dapat di tadabbur.

⁶⁸ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur`an*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2016), hlm. 3.

⁶⁹ Ilham Muchtar, dkk, *Ulumul Qur`an: Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2024), hlm. 180.

⁷⁰ Syariful Arief, *Ulumul Qur`an*,..., hlm. 2-3.

- b. Al-Qur`an adalah kitab suci seluruh umat manusia, bukan hanya ditujukan pada satu bangsa saja, namun kitab ini diperuntukkan bagi seluruh golongan manusia.
- c. Al-Qur`an adalah kalam Ilahi baik secara lafal maupun maknanya.
- d. Al-Qur`an adalah kitab suci yang terpelihara keasliannya karna Allah sendiri yang menjamin pemeliharaannya.⁷¹

Dari pemaparan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa yang dimaksud dengan *uslub* al-Qur`an adalah cara atau metode khas al-Qur`an dalam menyusun kalam dan memilih lafaz-lafaznya. Al-Qur`an memiliki gaya bahasa khasnya tersendiri yang membedakannya dengan kitab yang lain. Para ulama dalam berbagai masa telah membahas bahwa al-Qur`an memiliki gaya bahasa/*uslub* yang tiada duanya yang membedakannya dengan *uslub-uslub* Arab lainnya baik itu dari segi penulisan, retorika, maupun redaksi kalimatnya.⁷²

B. Karakteristik *Uslub* Al-Qur`an

Penggunaan gaya bahasa al-Qur`an harus di sesuaikan dengan situasi dan konteks ayat, karena ungkapan yang cocok digunakan untuk suatu situasi terkadang tidak cocok untuk digunakan dalam konteks yang lain. Maka dari itu *uslub* al-Qur`an memiliki karakteristiknya tersendiri. Secara spesifik, menurut al-Zarqany, *uslub* al-Qur`an memiliki beberapa karakteristik, yaitu:⁷³

⁷¹ Syariful Arief, *Ulumul Qur`an Untuk Pemula*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2022), hlm. 5-6.

⁷² Sri Tuti Rahmawati, *Pustaka Ulumul Qur`an*, (Tangerang Selatan: IIQ Jakarta Press, 2023), hlm. 3.

⁷³ Yahya Nurbayan, *Keindahan Gaya*, ..., hlm. 58.

1. Sentuhan lafal-lafal al-Qur`an yang menakjubkan.

Bunyi yang ada ada ayat-ayat al-Qur`an sangat indah dan tidak membosankan. Al-Qur`an selalu menggunakan gaya bahasa yang bervariasi dan intonasi baru sesuai dengan konteksnya. Kehebatan sistem fonem al-Qur`an terlihat pada kesesuaian dan kelenturan pada tatanan *harkat*, *mad*, *ghunnah*, *washal*, dan *saktah*-nya. Keindahan bunyi dan sistem penempatannya yang tepat merupakan hal yang pertama kali membuat masyarakat Arab tertarik pada al-Qur`an sejak pertama kali turun.⁷⁴

2. Teksnya yang memuaskan pembaca dari setiap kalangan

Ketika al-Qur`an dibaca oleh orang yang terpelajar maka ia akan merasakan keindahan, keagungan, ketepatan kosa kata, sensitifitas hermeneutik dan kehebatan *uslub*-nya. Sedangkan jika dibaca oleh orang awam mereka akan menikmatinya bahkan mampu untuk memahami kandungannya.

3. Teks al-Qur`an memuaskan akal dan emosi.

Ayat al-Qur`an berbicara kepada akal dan hati sekaligus. Kandungannya memuat kebenaran yang terkemas di dalam keindahan bahasanya. Makna tersurat dan tersirat dari ayat al-Qur`an dapat memuaskan akal sekaligus menyentuh emosi orang yang membaca dan mendengarnya.⁷⁵

⁷⁴ Yayan Nurbayan, *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah dalam Al-Qur`an*, (Bandung: Royyan Press, 2014), hlm. 59.

⁷⁵ Yahya Nurbayan, *Keindahan Gaya*,..., hlm. 60.

4. Indahnya tuturan al-Qur`an dan ketepatan penyajiannya

Setiap bagian dalam ayat al-Qur`an adalah satu kesatuan yang saling berkesinambungan. Diantara kata-katanya terdapat keterkaitan yang terikat secara harmonis.

5. Kehebatan penuturan dan variatif penyajian

Gagasan al-Qur`an menggunkan beragam gaya bahasa dan bentuk pengungkapan yang berbeda-beda.

6. Memadukan ungkapan *ijmal* (global) dengan ungkapan *bayan* (terperinci).

Terkadang bisa digunakan bentuk *mujmal* karna makna ungkapan telah jelas, namun ada masanya ungkapan tersebut memerlukan penjelasan yang lebih rinci untuk mengungkapkan makna yang masih samar.

7. Ketepatan penggunaan lafal al-Qur`an dengan maknanya.

Salah satu ciri khas al-Qur`an adalah ketepatan serta kesesuaian antara lafal dengan makna yang dimaksudkan. Walaupun susunan kalimatnya sama, namun konteks ayat berbeda, maka ungkapannya pun akan berbeda.⁷⁶

C. Relasi *Uslub* Al-Qur`an dengan Ilmu Balaghah

Uslub adalah bagian dari ilmu balaghah, membahas tentang *uslub* atau gaya bahasa tentunya tidak lepas dari tiga pokok bahasan yang

⁷⁶ Yahya Nurbayan, Keindahan gaya Bahasa,...,hlm. 61.

menjadi cabang ilmu balaghah, yaitu ilmu *Ma`ani*, ilmu *Bayan* dan ilmu *Badi`*.⁷⁷

1. Ilmu *Ma`ani*

Dari segi makna kata, istilah *ma`nawi* merupakan bentuk jamak dari kata *ma`na* yang berarti inti atau pusat dari sesuatu, makna dari perkataan⁷⁸. Ilmu *ma`ani* merupakan ilmu yang membahas macam-macam *uslub* dari segi struktur kalimat yaitu seputar pembahasan struktur kalimat, hubungan antar kalimat dengan cara menganalisis konteks satu kalimat dengan kalimat lain. Adapun ruang lingkup ilmu *ma`ani* dikenal dengan istilah *Asalib al-Ma`ani*, yaitu sebagai berikut:⁷⁹

a. *Khabari* dan *insya`i*

Kalam terbagi pada dua bentuk yaitu *khabari* dan *insya`i*.

Menurut Ali Jarim dan Mustahafa Amin, *khabari* adalah pembicaraan yang mengandung kemungkinan benar dan salah yang semata-mata dilihat dari pembicaraan itu sendiri. Suatu pembicaraan dapat dikatakan benar apabila pembicaraan itu sesuai dengan realita yang sebenarnya dan begitu pula sebaliknya, pembicaraan dianggap dusta apabila bertolak belakang dengan realita. Berdasarkan hal tersebut kalimat ini disebut sebagai kalimat informatif.⁸⁰ Adapun *insya`i*, secara bahasa berarti perkembangan, komposisi, kreasi, dan

⁷⁷ Rasti, “Tasybih di Dalam Surah Al-Baqarah dan Tujuannya”, *Skripsi*, (Majene: STAIN Majene, 2021), hlm. 16.

⁷⁸ Hafidah, *Ilmu Ma`ani*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2019), hlm. 3.

⁷⁹ Hafidah, *Ilmu Ma`ani*..., hlm. 7.

⁸⁰ Rumdani Sagala, *Balaghah*, (Lampung: Raden Intan, 2016), hlm. 104.

karangan. Sedangkan dari segi istilah kalam *insya`i* adalah perkataan yang tidak mengandung kebenaran maupun kesalahan.

b. *Al-Ijaz*

Kata *ijaz* dapat diartikan dalam beberapa kata yaitu ringkas, padat, sedikit kata namun memiliki banyak makna. Kalimat *ijaz* akan semakin tinggi nilainya apabila katanya makin sedikit namun maknanya semakin luas dan tentunya harus tetap bisa dipahami dengan jelas dan lugas.⁸¹ Misalnya dalam ayat 199 surah Al-A`raf:

حُذِّرُ الْعُقُوْرُ وَأَفْرُّ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَهِلِيِّينَ 

Artinya: *Jadilah engkau pema`af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*” (QS. al-A`raf [7]: 199).

Kata *suruhlah orang mengerjakan ma'ruf* (suruhlah orang mengerjakan ma'ruf), *ma'* banyak makna. Bisa saja perbuatan baik itu berupa taqwa, silaturahmi ruf disini adalah perbuatan baik dan kata tersebut bisa mengandung, sedekah dan lain sebagainya.⁸²

c. *Al-Hazf*

Yaitu membuang atau menghilangkan salah satu bahkan beberapa unsur dari susunan sintaksis yang lengkap. Mulai dari menghilangkan salah satu huruf pembentuk kata sampai

⁸¹ Dicky Syahfrizal dan Aziz Israq, “Analisis Ijaz dalam Ilmu Balaghah pada Al-Baqarah:285: Kewajiban Beriman Kepada Allah”, *dalam Jurnal Tabsyir*, Volume 6, No. 1, 2025, hlm. 197.

⁸² Muhammad Rafiqul A`la, “Urgensi Mengenal Uslub Khitabi Untuk Penulisan Karya Tulis Dalam Bahasa Arab”, *dalam jurnal Al-Lisan Al-`Arabi*, Volume 1, No. 1, Desember 2021, hlm. 11.

menghilangkan satu kalimat atau lebih. Dalam bahasa Indonesia gaya bahasa ini disebut dengan elipsis.

d. Al-Qashr

Al-Qashr artinya penegasan atau penekanan salah satu unsur kalimat yang dikhususkan. Biasanya dengan menggunakan partikel “lah” misalnya:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ....

Artinya: *kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.....*”(QS. al-Baqarah [2]: 284)

e. Al-Tikrar

Dalam situasi tertentu digunakan *uslub al-tikrar* yaitu pengulangan, yaitu mengulang sebuah kata atau kelompok kata yang sama persis.⁸³ Misalnya dalam surah al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: *Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (QS. al-Insyirah[94]; 5-6)

f. Al-It`iradl

Yaitu menyisipkan satu ungkapan dalam sebuah teks dengan maksud memberikan penegasan sesuai konteks penyisipan tanpa merusak makna dari kalimat yang bersangkutan.

⁸³ Hamzah dan Basri Mahmud, “Penggunaan *Asalib Al-Ma`ani* di Beberapa Ayat Al-Qur`an Al-Karim”, dalam *Prosiding Komperensi Bahasa Arab V*, Malang, 4 Oktober 2020, hlm. 898.

g. *Al-Washl* dan *al-Fashl*

Al-Washl adalah menggabungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain dengan perantaraan *waw athaf* (konjungsi). Sedangkan *fashl* adalah kebalikan yang demikian.⁸⁴

h. *Al-Iltifat*

Secara etimologi, *iltifat* berarti mengalihkan. Yaitu mengalihkan kata ganti ataupun *dhamir* dari yang satu ke *dhamir* yang lain. Misalnya dalam ayat berikut :

اِيَّاکَ نَعْبُدُ وَإِيَّاکَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan*”(QS. al-Fatihah: 5).

Ayat tersebut mengandung *uslub iltifat*, karena terjadi pengalihan kata ganti pada kata اِيَّاک dengan menggantikan *dhamir* هو menjadi *dhamir* انت.

i. *Dzikr al-Khas ba`da al-`Amm wa al-Aks*

Uslub ini bertujuan memberikan penekanan kepada kata atau kelompok kata *al-Khas* (kata yang maknanya lebih ditonjolkan) dari *al-`Amm* (unsur-unsur yang bersifat umum). Berdasarkan struktur,

⁸⁴ Hamzah dan Basri Mahmud, “Penggunaan *Asalib Al-Ma`ani* di Beberapa Ayat Al-Qur`an Al-Karim”, dalam *Prosiding Komperensi Bahasa Arab V*, Malang, 4 Oktober 2020, hlm. 893.

uslub ini dibagi pada dua macam yaitu umum lalu ke khusus lalu kebalikannya (*al-Aks*) yaitu khusus disusul umum.⁸⁵

2. Ilmu *Bayan*

Dari segi bahasa *bayan* berarti *al-kasyf* (tersingkap), *al-Idlah* (nyata), dan *al-Zuhr* (terang). Secara istilah ilmu *bayan* adalah ilmu yang membahas *uslub* dari segi bahasa kiasan, ilmu ini membahas segi penyampaian makna suatu lafadz dengan beragam metode, mengemukakan suatu makna dengan ungkapan yang berbeda dari yang biasanya.⁸⁶ Adapun ruang lingkup ilmu *bayan* adalah *Tasybih*, *Isti`arah*, *Majaz* dan *kinayah*:

- a. *Tasybih*, secara bahasa berarti penyerupaan atau sinkronisasi. Tetapi dalam segi istilah *tasybih* merupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu. dalam kamus Al-Munawwir, *tasybih* sama dengan *at-Tamtsil* yang berarti persamaan. *Tasybih* memiliki makna yang sama dengan kata ﴿ٰٰ﴾ yang berarti menyerupai.⁸⁷ Dalam ilmu balaghah, *tasybih* adalah ungkapan yang menyatakan bahwa sesuatu itu mempunyai kesamaan dengan hal lain dari segi sifat. Penyerupaan tersebut menggunakan alat atau sarana (adat) baik itu secara *implisit* maupun *eksplicit*. Sastrawan arab menjelaskan bahwa *tasybih* merupakan penting dalam karya sastra. *Tasybih* bekerja untuk memperjelas makna serta memperkuat

⁸⁵ Hamzah dan Basri Mahmud, “Penggunaan *Asalib*,..., hlm. 901.

⁸⁶ Murdiono, *Pengantar Ilmu Ma`ni (Objek Kajian Ilmu Balaghah)*, (Malang: UmmPress, 2022), hlm. 7.

⁸⁷ Yayan Nurbayan, *Kamus Ilmu Balaghah*, (Subang: Royyan Press, 2019), hlm. 6.

maksud dari sebuah ungkapan dengan tujuan agar si pendengar seakan-akan bisa merasakan pengalaman psikologis si pembicara.

Tasybih sendiri merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat *eksplisit* dengan langung memberikan pernyataan bahwa sesuatu itu sama dengan hal yang lain. Maka dari itu ia memerlukan upaya eksplisit pula untuk mengungkapkan kesamaan itu yaitu kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya.⁸⁸

Tasybih memiliki empat unsur pembangun yaitu sesuatu yang diperbandingkan (*Al-Musabbah*), objek perbandingan (*Al-Musabbah bih*), alasan perbandingan (*Wajh al-Syibh*), perangkat perbandingan (*Adat al-Tasybih*).⁸⁹ Salah satu contoh ayat yang mengandung *tasybih* adalah surah al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي

ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: *Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalaikan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat*”. (QS. al-Baqarah [2]: 17)

Ayat ini memberi perumpamaan bagi orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk sama halnya dengan menukar cahaya dengan kegelapan. Seperti orang yang menyalaikan api unggul, yang mana api itu memberikan cahaya di sekelilingnya. Kemudian api

⁸⁸ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*,..., hlm. 137.

⁸⁹ Rumdani Sagala, *Balaghah*, (Lampung: Raden Intan, 2016), hlm. 28.

yang terang benderang itu mati dengan tiba-tiba, maka orang disekelilingnya akan berada dalam kegelapan dan keheningan malam yang mengerikan.⁹⁰ *Tasybih* berdasarkan rukunnya terbagi pada beberapa kategori yaitu *tasybih* berdasarkan *wajh syibh*, berdasarkan *adat tasybih* serta *tasybih* berdasarkan *musabbah* dan *musabbah bih* nya. Jika berdasarkan *wajh syabih*, maka *tasybih* terbagi kepada enam macam yaitu:

- 1). *Tasybih Tamtsil*, yaitu *tasybih* yang *wajh syabih*-nya berupa gambaran atau sifat yang berasal dari hal yang berbilang (banyak). Misalnya pada perumpamaan kehidupan dunia seperti air hujan yang diturunkan dari langit dalam surah Al-Kahfi ayat 45.⁹¹
- 2). *Tasybih ghairu Tamtsil*, yaitu *tasybih* yang *wajh syabih*-nya bukan berupa hal berbilang (banyak). Misalnya dalam kalimat “orang shaleh dimasa ini laksana belerang merah”.
- 3). *Tasybih Mujmal*, yaitu *tasybih* yang *wajh syabih*-nya tidak disebutkan dalam rangkaianya. *Tasybih* jenis ini terbagi pada dua macam yaitu *tasybih mujmal jali* dan *mujmal khafi*. *Taybih mujmal jali* adalah *tasybih* yang penyerupaannya sudah dapat dipahami tanpa menyebutkan *wajh syibh*-nya. Sedangkan *tasybih*

⁹⁰ Rasti, “Tasybih di Dalam Surah Al-Baqarah dan Tujuannya”, *Skripsi*, (Majene: STAIN Majene, 2021), hlm. 67.

⁹¹ Armaida, dkk, “Balaghah Al-Qur`an: *Tasybih At-Tamtsil* dalam Al-Qur`an Surah Al-Kahfi Ayat 45”, dalam *Jurnal Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 2, No. 7, Juni 2024, hlm. 57.

mujmal khafi adalah jenis *tasybih* yang *wajh syibh*-nya samar sehingga hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja.

- 4). *Tasybih Mufashal*, yaitu *tasybih* yang *wajh syabh*-nya secara jelas disebutkan dalam rangkaianya.⁹²
- 5). *Tasybih Qarib*, yaitu *tasybih* yang *wajh syabh*-nya telah tampak jelas sejak awal.
- 6). *Tasybih Gharib*, yaitu *tasybih* yang *wajh syabh*-nya masih samar sehingga membutuhkan logika dan kehalusan berfikir.

Adapun *tasybih* berdasarkan *adat tasybih* dibagi menjadi dua yaitu:

- a). *Tasybih mursal* adalah *tasybih* yang mencantumkan *adat tasybih*.
- b). *Tasybih muakkad* adalah *tasybih* yang tidak mencantumkan *adat tasybih*-nya.

Selain itu *tasybih* juga dibagi sesuai dengan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya yaitu:

- a). *Tasybih maqlub* (*musyabbah* ditempatkan sebagai *musyabbah bih* dan yang seharusnya jadi *musyabbah bih* dijadikan sebagai *musyabbah*)
- b). *Tasybih ghairu maqlub* adalah kebalikan dari *tasybih maqlub*
- c). *Tasybih dhimmi* adalah *tasybih* yang samar karena *musabbah* dan *musyabbah bih* nya tidak diletakkan pada posisinya secara jelas melainkan secara implisit dan dapat dipahami dari konteks kalimat.

⁹² Asfa Kurnia Rachim dan Muhammad Nuruddien, “Mengungkap Rahasia Ayat-ayat Tasybih dalam Al-Qur'an Juz 27” dalam *Jurnal Al-Mustafid*, Volume 2, No. 1, Januari 2023, hlm. 41.

Tasybih dhimmi biasanya berisi dua ungkapan kalimat. Pernyataan pertama merupakan topik dan pernyataan kedua berisi analogi.⁹³

d). *Tasybih ghairu dhimmi* disebut juga *tasybih sharih*, yaitu *tasybih* yang *musabbah* dan *musabbah bih* nya berada pada bentuk yang jelas.⁹⁴

Setiap kalimat perbandingan tentunya memiliki tujuan dan fungsi tertentu yang berbeda antara satu dengan yang lain. Diantara tujuan penggunaan *tasybih* adalah sebagai berikut:

- a). Menjelaskan keadaan *musyabbah* jika *musyabbah*-nya *mubham* dan tidak diketahui sifatnya.
- b). Menjelaskan kemungkinan wujud *musyabbah* jika berupa sesuatu yang langka
- c). Menjelaskan kuat dan lemahnya *musyabbah*
- d). Menetapkan sifat *musyabbah* karna terdiri dari hal yang maknawi, yang kemudian dijelaskan dengan hal-hal indrawi
- e). Menghiasi *musyabbah* agar lawan bicara merasa senang.
- f). *Tasywiyah* yaitu menghina atau menjelekkan *musyabbah* agar lawan bicara benci
- g). *Ihtimam*, yaitu menganggap penting
- h). *Tanwih* / memuji
- i). *Istitrraf* / menganggap indah

⁹³ Sarah Kumala dan Lisa Nur Azizah, “Analisis *Tasybih Dhimmi* dalam Al-Qur`an Surah Al-A`raf Ayat 40 (Tinjauan Balaghah Al-Qur`an), dalam *jurnal Bima*, Volume 2, No. 3, September 2024, hlm. 2.

⁹⁴ Khalifatul Hasanah, “Gaya Bahasa Dalam Al-Qur`an (Analisis Tasybih pada Surat Al-A`raf)”, *Skripsi*,(Ponorogo:IAIN Ponorogo, 2023), hlm. 27-31.

j). *Iham*, yaitu memberikan pengertian yang salah, bahwa *musyabbah* lebih sempurna dari *musyabbah bih*-nya. tujuan yang satu ini hanya berlaku pada *tasybih maqlub*.⁹⁵

b. *Isti`arah*

Ibn Qutaibah mendefenisikan *isti`arah* sebagai peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain karna faktor tertentu. lazimnya peminjaman kata ini dilakukan oleh masyarakat arab karna ada alasan yang memungkinkan. Sementara Al-Jurjani memberi pengertian bahwa *isti`arah* adalah peralihan makna dari kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian memiliki makna dasar, kemudian karna alasan tertentu makna tersebut beralih pada makna lain.⁹⁶ Secara singkat *isti`arah* adalah sebuah kata atau kalimat yang berbeda dari makna keseharian, seperti mengertikan kata “*Nur*” bukan berarti cahaya sebagai mana semestinya tetapi dimaknai sebagai kebenaran yang dibawa oleh para nabi.

b. Majaz

Kata majaz berasal dari kata *jaza* yang berarti dialihkan dari makna asalnya. Majaz merupakan keterkaitan hubunga dua hal dalam sebuah teks yang menimbulkan terjadinya penisbatan satu kalimat pada sesuatu yang harusnya bukan padanya. Pada dasarnya majaz hampir sama dengan *isti`arah*, yang membedakan keduanya hanya

⁹⁵ Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), hlm. 123-124.

⁹⁶ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur`an: Gaya Bahasa Al-Qur`an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 142.

terletak pada `alaqah-nya yaitu relasi antara makna dasar dengan makna lain. Jika `alaqahnya *mushabahah* (sesuai antara makna dasar dan makna lain) maka disebut *isti`arah*. Begitu pula sebaliknya, jika `alaqahnya *ghairu mushabahah* (tidak ada kesesuaian) maka disebut *majaz*.⁹⁷

c. *Kinayah*

Abu Ubaidah adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah *kinayah* dalam ilmu balaghah. Beliau mendefenisikan bahwa *kinayah* adalah *dhamir* atau kata yang tidak disebut secara jelas dalam sebuah teks. Sedangkan al-Zamakhsyari memberikan pendapat bahwa *kinayah* adalah “memaksudkan makna suatu ungkapan berbeda dengan lahirnya, mengambil inti sari tanpa bersandar pada kosa katanya baik secara haqiqi maupun *majazi*. Secara singkat *kinayah* dimaksudkan sebagai kalimat sindiran.⁹⁸ Seperti *kinayah* yang terdapat dalam surah Thaha ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy" (QS. Thaha [20]: 5)

⁹⁷ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*,..., hlm. 145.

⁹⁸ Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Zubdah Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka,2003), hlm. 342.

Ungkapan tersebut merupakan *kinayah* dari kata “*Al-Mulk*”, karena yang dapat duduk di singgasana hanyalah seorang raja.⁹⁹

3. Ilmu *Badi`*

Yaitu ilmu yang membahas tentang tata cara serta metode memperindah dan menghias serta memperhalus ungkapan kata. Ilmu ini membahas dua objek yaitu mengatur keindahan bahasa dari segi lafal (*al-Muhassinat al-Lafdziyyah*) dan mengatur keindahan bahasa dari segi makna (*al-Muhassinat al-Maknawiyyah*).¹⁰⁰

D. Macam-macam *Uslub Al-Qur`an*

Pada kenyataannya, *uslub* sangat banyak jenisnya sehingga sulit untuk mencapai konsensus mengenai klasifikasi atau pengelompokannya. Secara umum, Ali al-Jarim mengklasifikasikan *uslub* atau gaya bahasa al-Qur`an menjadi tiga yaitu;

1. *Al-Uslub Al-Khitabi* (Stilistika Retorika)

Uslub al-Khitabi merupakan gaya bahasa yang menekankan pada ungkapan yang fasih (*Ibarah Jazlah*), kalimat yang sempurna, intonasi yang mempengaruhi dan diperindah oleh penekanan dan variasi penyampaian.¹⁰¹

2. *Al-Uslub Al-Ilmi* (Stilistika Ilmiah)

Uslub ilmi adalah gaya bahasa yang paling dasar yang bertumpu pada logika yang kuat dan pemikiran jernih yang jauh dari

⁹⁹ Yayan Nurbayan, *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dalam Al-Qur`an*, (Subang: Royyan Press, 2014), hlm. 33.

¹⁰⁰ Hamzah dan M. Napis Djuaeni, *Majaz (Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balagah)*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm. 18.

¹⁰¹ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur`an*,..., hlm. 15.

ilusi dan khayalan. Ini merupakan konsep penting karena menggambarkan hakikat keilmuan yang berkesinambungan dengan akal dan dialog. Keunggulan yang paling menonjol dari *uslub* ini adalah kejelasan dan kesesuaian argumentasinya. Adapun keindahannya terletak pada kemudahan ungkapan, kelihaihan pada pemilihan kata dan kemampuan menentukan makna dari berbagai sisi kalimat sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Dalam *uslub* ini, diperbolehkan bahkan sangat baik menggunakan *tasybih* yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman. Akan tetapi ungkapan dan frasa kiasan serta kata-kata mutiara yang dilebih-lebihkan adalah hal yang perlu dihindari, kecuali jika tidak di prioritaskan dan tidak berpengaruh pada asas dan ciri khas gaya ini.¹⁰²

Oleh karna itu, pemilihan kata harus dilakukan dengan hati-hati, maknanya harus jelas, tidak ambigu dan tidak mengandung banyak makna. Kata-katanya harus disusun secara sederhana dan mudah dimengerti. Hal ini dilakukan untuk menghindari pertempuran asumsi yang menimbulkan peluang untuk interpretasi dan manipulasi makna. *Uslub* ini bertujuan menerangkan hakikat makna disertai dengan bukti dan menggunakan bahasa ilmiah yang relevan.¹⁰³

¹⁰² Murdiono, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*, (Malang: UMM Press, 2020), hlm. 34.

¹⁰³ Muhammad Rafiqul A'la, "Urgensi Mengenal Uslub Khitabi Untuk Penulisan Karya Tulis Dalam Bahasa Arab", dalam *jurnal Al-Lisan Al-Arabi*, Volume 1, No. 1, Desember 2021, hlm. 16.

3. *Al-Uslub Al-Adabi* (Stilistika Sastra)

Stilistika sastra maupun *uslub adabi* ini adalah gaya bahasa yang menjadikan keindahan sebagai gaya bahasa khas yang paling menonjol. Keindahan tersebut bersumber dari khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, sentuhan beberapa keserupaan yang jauh antara beberapa hal, serta penggunaan kata kerja atau kata benda yang konkret sebagai pengganti kata kerja atau kata benda yang abstrak. bahasa ini bertujuan memberi efek perasaan dan menyentuh emosi pendengar atau pembacanya. Bercirikan kalimat-kalimat pemoles lengkap dengan gambaran imajinatif dan tinggi perhatian terhadap kata dalam keteraturan dan bunyi frasa.¹⁰⁴

Sebagai permisalan terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 264 tentang riya dalam berinfak:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتُكُمْ بِالْمَنِ وَالْأَدِيٍّ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ، رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَتَّلِّهُ كَمَتَّلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ شَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَأَبْلَى فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ إِمَّا كَسَبُوا لِلَّهِ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكُفَّارِينَ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebutnyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (QS. al-Baqarah [2]: 264).

¹⁰⁴ Makinuddin, “Mengenal Uslub dalam Struktur Kalimat dan Makna”, dalam *Jurnal Miyah*, Volume 14, No. 2, Agustus 2018, hlm. 174.

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa riya dalam berinfaq laksana batu licin yang diatsnya ada tanah, kemudian batu tersebut ditimpa hujan lebat. Hanyutlah tanahnya dan jadilah batu tersebut menjadi licin kembali, mereka tidak menguasai apapun dari apa yang telah mereka usahakan. Ayat tersebut mengandung imajinasi yang tajam serta penggunaan kata benda atau kata kerja yang konkret sebagai pengganti kata benda/kata kerja yang abstrak, dimana kata “riya” yang abstrak diganti menjadi kata yang konkret.¹⁰⁵

Ali al-Jarim dan Musthafa Utsman menegaskan bahwa secara garis besar *uslub adabi* itu harus indah, jelas dan tegas serta menarik inspirasi. *Uslub* semakin baik jika menggunakan bahasa majaz, *tasybih* dan berbagai bahasa khayalan, namun khayalan tersebut tidak boleh berlebihan dan terkesan dibuat-buat karna akan menjadi faktor perusak keindahan *uslub adabi* ini.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Makinuddin, “Mengenal Uslub dalam,..., hlm. 174.

¹⁰⁶ Makinuddin, “Mengenal Uslub dalam Struktur Kalimat dan Makna”, *dalam Jurnal Miyah*, Volume 14, No. 2, Agustus 2018, hlm. 175.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Surah Ibrahim

Surah yang terdiri dari 52 ayat ini termasuk pada golongan surah Makkiyah yaitu surah yang diturunkan di kota Makkah sebelum nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Namun terdapat pengecualian pada beberapa ayat dalam surah ini, sebagian ulama mengecualikan penggolongan surah makkiyah pada ayat 28, 29 dan 30 karena ayat tersebut membahas kisah terjadinya perang badar pada tahun kedua islam. Surah Ibrahim berada pada urutan ke 14 dalam tatanan mushaf al-Qur`an, namun jika ditinjau dari urutan turunnya maka surah ini berada pada posisi ke-70. Dinamakan surah Ibrahim karna memuat kisah dan doa nabi Ibrahim yang tertuang pada ayat 35-41 dalam surah ini.¹⁰⁷ Pembahasan pokok surah ini sama seperti pembahasan surah Makkiyah pada umumnya, yaitu membahas seputar aqidah dalam garis besar seperti wahyu, risalah kenabian, tauhid, hari kebangkitan, serta hari perhitungan dan pembalasan. Surah ini diawali dengan penjelasan tentang tugas rasulullah dan kitab al-Qur`an yang beliau bawa. Tugas yang dimaksud adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Allah SWT. Sebagaimana tercantum pada ayat pertama surah ini:

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 82.

الَّرَّٰكِتَبُ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلْمَتِ إِلَى النُّورِ ۝ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya: *Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”* (QS. Ibrahim [14]: 1)

Ada dua hakikat penting dalam surah Ibrahim; *pertama*, hakikat kesatuan risalah rasul yang bersatu dalam dakwah dan menyatu menjadi satu umat dalam menghadapi masyarakat jahiliyah yang mendustakan agama Allah ditempat dan masa yang berbeda. *Kedua*, hakikat nikmat yang Allah anugrahkan kepada manusia.¹⁰⁸

Surah Ibrahim memuat banyak hal, adapun cakupan umum surah Ibrahim adalah sebagai berikut:

1. Pengukuhan pokok-pokok akidah dan keimanan pada Allah SWT, para rasul, *ba`ats*, balasan, penciptaan langit dan bumi, dan pokok-pokok tauhid lainnya.
2. Janji dan ancaman yaitu menjanjikan surga bagi orang mukmin dan ancaman azab yang keras bagi pelaku kekafiran (ayat 2, 23, 28-31).
3. Perbincangan tentang pengutusan para nabi dan rasul dengan bahasa mereka agar memudahkan penjelasan dan saling memahami (ayat 4).
4. Kisah sebagian nabi terdahulu yang diawali dialog nabi Musa pada kaumnya yang menyuruh mereka untuk menyembah Allah (ayat 5-80).

¹⁰⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur`an*, Terj. As`ad Yasin, dkk, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 103.

5. Menghibur Rasulullah dengan penjelasan mengenai kisah rasul dan umat terdahulu (ayat 9-12 dan ayat 18-23).
6. Sejumlah doa nabi Ibrahim usai membangun Baitul Maqdis (ayat 35-41).
7. Gambaran dialog antara para penduduk surga di akhirat (ayat 19-23)
8. Pengibaran kalimat yang baik dengan pohon yang baik dan kalimat tercela dengan pohon yang buruk (ayat 24-27).
9. Mengingatkan hiruk-piruk dahsyatnya hari kiamat serta warna warni azab yang akan diterima orang zalim (ayat 42-52).
10. Penjelasan tentang hikmah dibalik penundaan azab hingga hari kiamat (ayat 51-52).¹⁰⁹

B. Penafsiran Surah Ibrahim Ayat 24-26 Dalam Tafsir Al-Munir

الْمَّلَكَ تَرَكَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةً طَيِّبَةً أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
 ٢٤ تُؤْتَىٰ أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
 ٢٥ وَمَثَلٌ كَلِمَةٌ حَبِيبَةٌ كَشَجَرَةٌ حَبِيبَةٌ اجْتَثَتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ
 ٢٦

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (24). Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhan. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (25). Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun”(26). (QS. Ibrahim [14]: 24-26).*

¹⁰⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsirul-Muniir Fil `Aqidah wasy-Syari`ah Wal Manhaj Jilid 7*, Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, dkk, (Cet. 1; Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 195.

Pada ayat sebelumnya, Allah menggambarkan keadaan orang-orang yang celaka lengkap dengan nasib mereka yang berujung pada azab di neraka Jahannam. Lalu dilanjutkan dengan gambaran golongan yang berbahagian dengan keberhasilan mereka meraih kebahagiaan disisi Tuhan mereka. Selanjutnya, Allah membuat sebuah perumpamaan yang mengilustrasikan keadaan dan perbedaan antara dua golongan tersebut dengan cara menyerupakan hal-hal yang bersifat maknawi pada hal yang bersifat inderawi agar meresap dan menancap kuat dalam pikiran dan hati manusia.¹¹⁰

Penafsiran ayat ini diawali dengan penjelasan makna pada potongan ayat (الْمُتَرَكِّفُ كَيْفَ ضُرِبَ اللَّهُ مُثْلًا كَلْمَةً طَيِّبَةً) Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah telah membuat sebuah perumpamaan dengan begitu tepat yaitu menyerupakan kalimat tauhid, islam dan dakwah al-Qur`an dengan perumpamaan pohon yang baik. Yang dimaksud dengan pohon yang baik pada ayat ini adalah pohon kurma dengan beberapa kriteria yaitu:¹¹¹

1. Pohon tersebut baik, bagus tampilan dan bentuknya, harum aromanya, bagus buahnya serta banyak manfaatnya.
2. Tidak bisa dicabut karna pangkal batangnya telah tertanam kokoh dan mengakar kuat di dalam bumi.

¹¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir Fil `Aqidah wasy-Syarii`ah Wal Manhaj Jilid 7*, Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, dkk, (Cet. 1; Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 234.

¹¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir Fil `Aqidah*,..., hlm. 234.

3. Keadaannya sempurna dengan dahannya yang menjulang tinggi sehingga terjaga dari segala bentuk kotoran dan kerusakan yang timbul di tanah.

4. Pohon itu berbuah pada setiap musimnya dengan izin Allah.¹¹²

Riwayat Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat yang baik (*Thayyibah*) adalah kalimat tauhid (*laa ilaha illallahu*) dan pohon yang baik adalah pohon kurma. Hal tersebut dijelaskan dalam hadist dari Ibnu Umar yang dalam Shahih Bukhari:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّجْلَةَ فَاسْتَخْبِيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّجْلَةُ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Katakanlah kepadaku, pohon apakah itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata: "Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya. Kemudian para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Pohon kurma". (HR. Bukhari, No. 59).

Selanjutnya Allah menuturkan bahwa kalimat yang buruk yaitu kekafiran adalah ibarat pohon yang buruk ”**وَمُثْلٌ كَلْمَةٌ خَبِيثَةٌ**“ yang dimaksud

pohon buruk dalam ayat ini adalah pohon Hanzalah atau Hanzhal

¹¹² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir Fil 'Aqidah wasy-Syarii`ah Wal Manhaj Jilid 7*, Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, dkk, (Cet. 1; Depok: Gema Insani, 2013), hlm. 234.

(*Citrullus colocynthis*). Pohon ini dideskripsikan dengan tiga kriteria yaitu:¹¹³

1. Buruk rasanya dan aromanya atau buruk karna mengandung hal berbahaya yaitu pohon Hanzhalah. Ada yang berpendapat bawang putih dan ada yang berpendapat duri.
2. Tercabut keseluruhan dari bumi, tidak memiliki pangkal dan akal. Sama halnya kesyirikan yang tidak memiliki hujjah dan kekuatan. hal ini menggambarkan bahwa tidak adanya pondasi menandakan tidak ada manfaat.
3. Pohnnya tidak bisa tegak dan tidak memiliki kekokohan.

Orang yang memiliki kalimat yang buruk adalah orang-orang kafir dan orang yang mendurhakai Allah. orang kafir tidak memiliki apapun yang dapat bertahan sebagai pegangan hidup mereka dan kekafirannya pun sama sekali tidak berguna baginya.¹¹⁴ Jika dibandingkan akan terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara kalimat yang haq dengan yang batil. Kalimat yang haq berupa tauhid sangat kokoh dan kaya manfaat, berbanding terbalik dengan kalimat yang bathil yaitu kekafiran dan kesyirikan yang sama sekali tidak memiliki kekuatan sehingga mendatangkan bahaya dan mudharat. Demikianlah Allah memberikan perumpamaan bagi manusia agar lebih memahamkan dan lebih mudah diingat.

¹¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir Fil 'Aqidah*,..., hlm. 235.

¹¹⁴ Ahmad Dihan Syarif, “*Amthal Musarrahah* Dalam QS. Ibrahim Ayat 24-27 Menurut Para Mufassir”, *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020), hlm. 44.

Dari penjelasan ayat tersebut dapat diambil beberapa hikmah yaitu:¹¹⁵

1. Kalimat *Thayyibah* adalah keimanan, kalimat tauhid atau orang mukmin itu sendiri diibaratkan sebagai pohon yang kokoh. Iman adalah akarnya, shalat sebagai batangnya, zakat adalah cabang-cabangnya, puasa adalah dahan dan rantingnya, kesabaran adalah pertumbuhannya, akhlak yang baik sebagai dedaunannya serta amal shaleh sebagai buahnya.
2. Perumpamaan yang ada dalam ayat mengandung peringatan dan nasehat.
3. Kalimat yang buruk berupa kekafiran merupakan hal kosong yang tidak memiliki kekuatan dan landasan yang kokoh.
4. Ayat ini bertujuan menyeru pada keimanan dan menolak kemusyrikan.

C. *Uslub Adabi* Dalam Surah Ibrahim Ayat 24-26 Dalam Tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir merupakan kitab tafsir yang komplit. Bukan hanya berisi penafsiran ayat namun juga dilengkapi dengan penjelasan tentang linguistik ayat. Dalam tafsir al-Munir ini, Wahbah az-Zuhaili menampilkan kaidah balaghah yang terkandung dalam surah Ibrahim ayat 24-26.

() *ألم ثم كيف ضرب الله مثلًا* “*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan*” potongan ayat ini bertujuan untuk menarik perhatian dan rasa takjub dua golongan yaitu golongan yang berbahagia

¹¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul-Muniir Fil `Aqidah*,..., hlm. 237-238.

dan yang celaka. Adapun pada lafal (كلمة طيبة كشجرة طيبة) “*Kalimat yang*

(ومثل الكلمة خبيثة كشجرة خبيثة) *baik seperti pohon yang baik*” dan pada lafal (

“*Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk*”. Dua potongan ayat ini mengandung *uslub tasybih mursal mujmal*.

Kalimat (كلمة طيبة كشجرة طيبة) dalam potongan ayat ke-24 merupakan bentuk *tasybih* karna mengandung penyerupaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain di dalamnya. Rukun *tasybih* pada ayat 24-25 adalah:

1. (كلمة طيبة) *(Kalimat yang baik)* berperan sebagai *musyabbah*
2. (ك) *(Seperti)* sebagai *adat tasybih*
3. (شجرة طيبة) *(Pohon yang baik)* sebagai *musabbah bih*
4. (أصولها ثابت وفرعها في السماء. ثُوُثُنِي أَكُلُّهَا كُلَّ حِينٍ) *(Akarnya kuat, cabangnya menjulang ke langit. Dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu)* sebagai *wajh syibh*.

Berdasarkan hal tersebut didapatkan analisis bahwa:¹¹⁶

1. Jika ditinjau dari ada atau tidaknya *adat tasybih* maka kalimat penyerupaan tersebut merupakan bentuk *tasybih mursal*, hal itu ditandai dengan huruf ك (seperti) yang berperan sebagai *adat tasybih*.

¹¹⁶ Khoirunniswatin, “Uslub Tasybih dalam Surat Ibrahim”, *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022), hlm. 99.

2. Jika dilihat dari ada atau tidaknya *wajh syibh*, maka penyerupaan dalam ayat tersebut merupakan *tasybih mufashshal* karena dalam narasi ayat tersebut disebutkan *wajh syibh*-nya.
3. Jika berdasarkan bentuk *wajh syibh*, maka penyerupaan dalam ayat 24-25 merupakan *tasybih tamtsil* karna *wajh syibh*-nya merupakan gambaran dari beberapa hal.¹¹⁷

Dalam menafsirkan ayat ini, perumpamaan pohon yang baik digambarkan dengan pohon kurma. Kurma dalam al-Qur`an disebut dengan istilah *النَّخْل* (*an-Nakhl*), *النَّخِيل* (*an-Nakhiil*), *النَّخْلَة* (*an-Nakhlah*), *النَّخْلَان* (*an-Nakhlan*). Kurma adalah salah satu buah yang memiliki keistimewaan dalam islam terbukti nama buah ini banyak diabadikan dalam ayat al-Qur`an. Salah satu contohnya terdapat dalam surah Maryam ayat 25 sebagai berikut:

وَهُنَّ يَرْبِّي إِلَيْكُمْ بِجُنْدِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكُمْ رُطْبَانِ جَنِينًا

Artinya: *Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu*"(QS. Maryam [19]: 25)

Pohon kurma adalah pohon yang berharga karna memiliki keutamaan dari jenis pohon yang lain. Pohon kurma adalah tumbuhan yang diberkahi, semua bagiannya dapat digunakan, keberadaannya memberi kebaikan dan menebar manfaat¹¹⁸. Ada beberapa sifat kurma sebagai

¹¹⁷ Khoirunniswatin, "Uslub Tasybih dalam Surat Ibrahim", *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022), hlm. 100.

¹¹⁸ Wulan septianingsih, dkk, "Keistimewaan Kurma Dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik)", *dalam Jurnal Al-Huda*, Volume 1, No. 2, 2022, hlm. 171.

pohon yang baik dan istimewa yang menyamakannya dengan seorang mukmin antara lain:¹¹⁹

1. Pohon kurma memiliki keberkahan dan manfaat pada seluruh bagianya.

Pohon kurma dikenal sebagai pohon yang bermanfaat seluruh bagian pohonnya tak terkecuali durinya. Dalam hadist riwayat Tabrani dijelaskan bahwa seorang mukmin itu ibarat pohon kurma, bagian mana saja yang diambil akan tetap memberikan manfaat. Orang mukmin yang berakhlak mulia yang terjalin baik hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia serta bermanfaat bagi sesama diibaratkan bagaikan pohon kurma.

2. Pohon kurma hanya tumbuh pada tanah tertentu

Pohon kurma adalah jenis pohon yang tidak bisa tumbuh di sembarang tempat. Sama halnya dengan iman, iman hanya akan tumbuh dan berakar dalam hati orang yang mendapat bimbingan Allah dan menerimanya dengan murah hati.

3. Pohon kurma tidak pernah gugur daunnya

Seperti daun pohon kurma yang tidak mengenal kata gugur, seorang mukmin juga tidak akan pernah gugur dan tertolak doanya.¹²⁰

¹¹⁹ Muhammad Syahrul Afif Firdaus, “Perumpamaan Seorang Mukmin Bagaikan Tumbuhan yang Baik (Analisis Tamsil Al-Qur'an ayat 24-25 Surat Ibrahim dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI)”, *Skripsi*, (Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2023), hlm. 38.

¹²⁰ Muhammad Syahrul Afif Firdaus, “Perumpamaan Seorang Mukmin,..., hlm. 39.

4. Jenis kurma yang bervariasi

Pohon kurma terdiri banyak jenis, bentuk dan variasi, setidaknya ada 40 jenis kurma dengan 200 marga baik itu yang berbentuk pohon, tanaman belukar maupun tanaman rambat. Buahnya bisa dimanfaatkan sebelum matang, dalam bentuk basah maupun kering. Allah menumbuhkan kurma dengan bunga, buah serta jenis yang variatif. Sehingga dalam segi rasa, warna dan bentuknya juga beragam. Begitu pula dengan keimanan seseorang, sesama mukmin pasti memiliki tingkat keimanan yang berbeda meskipun mereka sama-sama beriman.¹²¹

5. Pohon yang kuat

Kuat dan kokoh adalah karakter pohon kurma, hal itu disematkan karna kemampuan pohon kurma bertahan dari terpaan bادai dan cuaca ekstrem. Di musim panas dengan buahnya dan sebagai tempat bernaung dari panas, dimusim dingin sebagai penahan angin yang tidak condong diterpa angin. Sebagai salah satu pohon yang kuat menghadapi bادai maka seorang mukmin yang kuat dan tabah menghadapi cobaan diibaratkan seperti pohon kurma. sabar yang dimaksud adalah sabar dalam ketaatan dan sabar dalam menghindari apa yang dilarang oleh Allah SWT.

¹²¹ Muhammad Syahrul Affif Firdaus, “Perumpamaan Seorang Mukmin Bagai Tumbuhan yang Baik (Analisis Tamsil Al-Qur'an ayat 24-25 Surat Ibrahim dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI)”, *Skripsi*, (Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2023), hlm. 40.

6. Pohon kurma membutuhkan air untuk hidup

Air diperlukan oleh seluruh makhluk hidup di bumi tak terkecuali pohon kurma. pohon kurma juga membutuhkan air untuk tumbuh subur. Begitu juga seorang mukmin yang selalu membutuhkan cipratkan hidayah dari al-Qur`an dan hadist agar tetap istiqamah dalam keimanan¹²²

Selanjutnya pada ayat setelahnya yaitu ayat 26, Allah memberikan perumpamaan bahwa kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk pada kalimat *وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ كَشْجَرَةٍ خَبِيْثَةٍ* potongan ayat tersebut mengandung *tasybih* (penyerupaan) yang mana rukun *tasybihnya* adalah:

1. *كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ* (*kalimat yang buruk*) sebagai *musyabbah*
2. *كَ* (*seperti*) sebagai *adat tasybih*
3. *شَجَرَةٍ خَبِيْثَةٍ* (*pohon yang buruk*) sebagai *musyabbah bih*
4. *مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا هَمَّ مِنْ فَرَارٍ* (*yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat berdiri tegak sedikitpun*) sebagai *wajh syibh*.

Berdasarkan rukun *tasybihnya*, maka didapatkan analisis bahwa:¹²³

¹²² Muhammad Syahrul Afif Firdaus, “Perumpamaan Seorang Mukmin,..., 41.

¹²³ Khoirunniswatin, “*Uslub Tasybih* dalam Surat Ibrahim”, *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022), hlm. 107.

a). Berdasarkan ada atau tidaknya *adat tasybih* maka perumpamaan dalam ayat 26 termasuk *tasybih mursal* ditandai dengan huruf ↗ sebagai *adat tasybih*.

b). Berdasarkan ada atau tidaknya *wajh syibh* maka perumpamaan tersebut merupakan bentuk *tasybih mufashshal*, karna terdapat *wajh syibh* dalam ayat yang memudahkan untuk mengetahui kesamaan *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya.

c). Jika dilihat dari bentuk *wajh syibh*-nya maka *tasybih* ini merupakan *tasybih tamtsil* karena *wajh syibh*-nya berupa gambaran dari beberapa hal.

Kalimat kekafiran diibaratkan dengan pohon yang buruk yaitu pohon yang akar-akarnya telah tercabut dari permukaan bumi sehingga pohon tersebut tidak akan bisa berdiri tegak karna telah kehilangan penopang.¹²⁴ Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pohon yang buruk adalah pohon hanzal/hanzalah yaitu sejenis tanaman rambat gurun pasir yang pahit rasa Dan menyebabkan diare. Pohon ini juga tidak memiliki akar sehingga tidak bisa berdiri dengan kokoh.¹²⁵ Hal ini selaras dengan hadis dari Anas bin Malik dalam HR. Tirmidzi:

¹²⁴ Khoirunniswatin, “*Uslub Tasybih* dalam Surat Ibrahim,..., hlm. 108.

¹²⁵ Latif Muhlisin dan Alfiyatul Azizah, “Penerapan Kaidah Tasybih Dalam Penafsiran Surah Ibrahim” *Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2024), hlm. 10.

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْجُبَابِ عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَتَيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَنَاعٍ عَلَيْهِ رُطْبٌ فَقَالَ مَثَلُ { كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ كَشَجَرَةٌ طَيِّبَةٌ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ثُوْقٌ أُكْلَهَا كُلٌّ حِينٌ يُأْذِنُ رَبَّهَا } قَالَ هِيَ التَّخْلُلُ { وَمَثَلُ كَلِمَةٌ حَيِّيَّةٌ كَشَجَرَةٌ حَيِّيَّةٌ اجْتَنَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ } قَالَ هِيَ الْحَنْظَلُ قَالَ فَأَحَبَّرْتُ بِذَلِكَ أَبَا الْعَالِيَّةَ فَقَالَ صَدَقَ وَأَحْسَنَ حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ شُعَيْبٍ بْنِ الْجُبَابِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ تَحْوُهُ يَعْنَاهُ وَمَمْ يَرْفَعُهُ وَمَمْ يَذْكُرُ قَوْلَ أَبِي الْعَالِيَّةِ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ حَمَادٍ بْنِ سَلَمَةَ وَرَوَى عَيْرُ وَاحِدٌ مِثْلُ هَذَا مَوْثُوفًا وَلَا نَعْلَمُ أَحَدًا رَفَعَهُ عَيْرُ حَمَادٍ بْنِ سَلَمَةَ وَرَوَاهُ مَعْمَرٌ وَحَمَادٌ بْنُ رَيْدٍ وَعَيْرُ وَاحِدٌ وَمَمْ يَرْفَعُهُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الضَّيْعِيَّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ رَيْدٍ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ الْجُبَابِ عَنْ أَنَّسِ تَحْوَهُ حَدِيثٌ فُتَيْبَةَ وَمَمْ يَرْفَعُهُ

“Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Syu`aib bin al-Habhab dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam diberi kain kudung berisi kurma basah lalu beliau membaca: "Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya." (Ibrahiim: 24-25) Beliau bersabda: "Itulah pohon kurma." "Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun." (Ibrahiim: 26) beliau bersabda: "Itu adalah hanzhal." (sejenis labu yang pahit rasanya). Syu`aib berkata: Lalu aku beritahukan hal itu kepada Abu Al Aliyah, ia berkata: Ia benar dan baik. Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Syu`aib bin Al Habhab dari ayahnya dari Anas bin Malik sepertinya dengan maknanya tapi ia tidak memarfu'kannya dan tidak menyebut perkataan Abu Al Aliyah. Ini lebih shahih dari hadits Hammad bin Salamah. Beberapa orang meriwayatkan seperti ini secara mauquf dan kami tidak mengetahui seorang pun memauqufkannya selain Hammad bin Salamah. Ma'mar, Hammad bin Zaid dan lainnya meriwayatkannya dan tidak memarfu'kannya. Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdah Adl Dlabbi telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Syu`aib bin al-Habhab dari Anas seperti hadist Qutaibah tapi ia tidak memarfu'kannya. (HR. Tirmidzi, No. 3044)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah SWT mengumpamakan orang kafir ibarat pohon yang buruk. Pohon yang buruk itu akarnya dicabut dari

permukaan tanah sehingga tidak memiliki penguat lagi. Demikianlah gambaran orang kafir yang tidak memiliki hujjah sebagai penguat, tidak memiliki akar di tanah dan tidak pula memiliki cabang ke langit. Segala amalnya tidak diterima sehingga orang kafir sama sekali tidak memiliki amal baik di dunia maupun di akhirat.¹²⁶

¹²⁶ Khoirunniswatin, “*Uslub Tasybih dalam Surat Ibrahim*”, *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2022), hlm. 110.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Surah Ibrahim ayat 24-26 mengandung kalimat perumpamaan yang menyamakan antara kalimat yang baik dengan pohon yang baik dan kalimat yang buruk dengan pohon yang buruk. Dalam tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa:

1. Kalimat yang baik adalah kalimat tauhid (*La ilaha illallah*) diibaratkan sebagai pohon yang baik yaitu pohon kurma. Akar pohon tersebut tertancap kuat ke bumi, rantingnya menjulang ke langit serta menghasilkan buah pada tiap musimnya.
2. Kalimat yang buruk adalah kekafiran, diibaratkan sebagai pohon yang buruk, yang akarnya telah tercabut dari bumi sehingga pohon tersebut tidak bisa berdiri dengan kokoh. Pohon tersebut adalah pohon Hanzalah/*Citrullus colocynthis*.

Selain memaparkan tafsiran ayat, kitab tafsir dengan judul lengkap *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa Al- Syari`ah wa al- Manhaj* ini juga dilengkapi dengan pembahasan makna ayat dari segi gaya bahasa (*uslub*). Wahbah az-Zuhaili menuliskan dalam kitab al-Munir ini bahwa ayat 24-26 surah Ibrahim mengandung kaidah *tasybih mursal mujmal*, dengan rukun sebagai berikut:

a. QS. Ibrahim Ayat 24-25

- **كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ** (*kalimat yang baik*) sebagai *Musyabbah*/yang di perbandingkan
- **كَ** (*seperti*) sebagai sebagai *adat tasybih*/perangkat perbandingan
- **شَجَرَةٌ طَيِّبَةٌ** (*pohon yang baik*) sebagai *musyabbah bih*/objek perbandingan
- **أَصْلُهَا ثَابِثٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. ثُوْبَنٌ أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ** (*Akarnya kuat, cabangnya menjulang ke langit. Dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu*) sebagai *wajh syibh*/alasan perbandingan.

b. QS. Ibrahim ayat 26

- **كَلِمَةٌ حَيْنَيَّةٌ** (*kalimat yang buruk*) sebagai *Musyabbah*/yang diperbandingkan
- **كَ** (*seperti*) sebagai *adat tasybih*/perangkat perbandingan
- **شَجَرَةٌ حَيْنَيَّةٌ** (*pohon yang buruk*) sebagai *musyabbah bih*/objek perbandingan
- **اجْتَثَثْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا هَاهُ مِنْ قَرَارٍ** (*akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi dan tidak dapat tetap/tegak sedikitpun*) sebagai *wajh syibh*/alasan perbandingan.

B. Saran

Makna al-Qur`an tidak disampaikan secara langsung dalam bahasa ilmiah, sehingga dibutuhkan proses analisis untuk mengurai hikmah di dalamnya. Maka dalam mengkaji al-Qur`an hendaknya tidak hanya mengkaji makna textual ayat saja namun juga harus mengkaji aspek kebahasaan ayat salah satunya dengan mengkaji makna dibalik gaya bahasa sastra/*uslub adabi* dalam al-Qur`an. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkapkan makna yang termaktub dalam keindahan gaya bahasa al-Qur`an sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Pembahasan dalam skripsi ini tentu masih banyak kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan kemampuan dari penulis dan pengetahuan yang masih minim. Oleh sebab itu penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang tentu akan sangat bermanfaat bagi penulis untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, A., (2021), *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir (Makna Hafiz Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir AL-Munir Fi Al-'Aqiah Wa Al-Syari`ah Wa Al-Manhaj)*, Bogor: Guepedia.

Abdullah, M. K., (2015), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sandro Jaya.

A`la, M. R., (2021), Urgensi Mengenal Uslub Khitabi Untuk Penulisan Karya Tulis Dalam Bahasa Arab, *dalam jurnal Al-Lisan Al-Arabi*, Volume 1 (1), Desember, hlm. 16.

Al-Hasani, M. I. A. A., (2003), *Zubdah Al-Itqan fi Ulum Al-Qur`an*, Bandung: Mizan Pustaka.

Amin, H., (2022), “Implementasi Corak *Al-Adaby Wal Ijtima`i* Dalam Ayat-ayat *Maisir*”, *Skripsi*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.

Amru, Y., dkk, (2020), *Buku Pintar Al-Qur`an; Segala Hal yang Perlu Kita Ketahui tentang Al-Qur`an*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

Arief, S., (2022), *Ulumul Qur`an Untuk Pemula*, Jakarta: Institut PTIQ.

Arofah, H. A., (2020), Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir Dalam Al-Qur`an (Studi Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili), *Skripsi*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.

Arsyad, B., (2018), *Uslub Al-Iltifat* dalam Surah Al-Baqarah (Studi Analisis Ilmu Balaghah), *Tesis*, Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Az-Zuhaili, W., (2013), *At-Tafsiirul-Muniir Fil `Aqidah wasy-Syarii`ah Wal Manhaj Jilid 1*, Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, dkk, Cet. 1; Depok: Gema Insani.

Az-Zuhaili, W., (2013), *At-Tafsiirul-Muniir Fil `Aqidah wasy-Syarii`ah Wal Manhaj Jilid 7*, Terj. Abdul Hayyie Al- Kattani, dkk, Cet. 1; Depok: Gema Insani.

Drajat, A., (2017), *Ulumul Qur`an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, Jakarta: Kencana.

Echols, J. M., & Sadily, H., (1996), *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Firdaus, M. S. A., (2023), Perumpamaan Seorang Mukmin Bagaikan Tumbuhan yang Baik (Analisis Tamsil Al-Qur`an Ayat 24-25 Surat Ibrahim dalam

Tafsir Ilmi Kemenag RI”, *Skripsi*, Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Fitri, A., (2023), Penafsiran Ayat-ayat Hujan dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan, *Skripsi*, Mataram: UIN Mataram.

Hafidah, *Ilmu Ma`ani*, (2019), Yogyakarta: Gerbang Media Aksara

Hakim, F, dkk., (2023), *Uslub, Uslubiyah* dan Kaitannya dengan Ilmu *Balaghah*, dalam *jurnal Al-Lisan al-‘Arabi*, Volume 2 (2), hlm. 29.

Hamdan, (2020), *Kamus Balaghah*, Medan: CV. Pusdikra MJ.

Hamka, (2015), *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5*, Depok: Gema Insani.

Hamzah & Djuaeni, M. N., (2021), *Majaz (Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah)*, Lamongan: Academia Publication.

Hamzah & Mahmud, B., (2020), “Penggunaan *Asalib Al-Ma`ani* di Beberapa Ayat Al-Qur`an Al-Karim”, dalam *Prosiding Komperensi Bahasa Arab V*, Malang..

Hariyono, A., (2018), Analisis Metode Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir, dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Volume 1 (1), Mei, hlm. 20.

Hasanah, K., (2023), “Gaya Bahasa Dalam Al-Qur`an (Analisis Tasybih pada Surat Al-A`raf)”, *Skripsi*, Ponorogo:IAIN Ponorogo

Hendri & Fahmi, F., (2021), *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)*, Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Hermansyah., (2015), “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof DR.Wahbah Zhuhaily”, dalam *Jurnal El-Hikmah*, Volume 8 (1), hlm. 21.

Hitami, M., (2012), *Pengantar Studi Al-Qur`an: Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

Huda, R. F., (2021), *Kajian Stilistika atas Pemaknaan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub Karya Al-Qushayri*, Serang: Penerbit A-Empat.

Imzi, H. H., (2019), *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur`an.

Islamiyah., (2022), “Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir AL-Munir”, Dalam *Jurnal Al-Thiqah*, Volume 5 (2), Oktober, hlm. 31.

Jawwas, F. A., (2022), *Formulasi Metode Tafsir Ahkam (Studi Kasus Tentang Perubahan Hukum Dimasa Pandemi)*, Jakarta: Publica Indonesia Utama.

Khamim & Subakir, A., (2018), *Ilmu Balaghah*, Kediri: IAIN Kediri Press.

Khoirunniswatin., (2022), “Uslub Tasybih dalam Surat Ibrahim”, *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga.

Makinuddin., (2018), Mengenal Uslub dalam Struktur Kalimat dan Makna, *dalam Jurnal Miyah*, Volume 14 (2), Agustus, hlm. 175.

Marzuqi, I. A., (2022), “Makna Tabarruj, Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir”, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo.

Muchtar, I, dkk., (2024), *Ulumul Qur`an: Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia.

Muhlisin, L., (2023), Penerapan Kaidah Tasybih Dalam Penafsiran Surat Ibrahim, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Muhlisin, L., & Azizah, A., (2024), “Penerapan Kaidah Tasybih Dalam Penafsiran Surah Ibrahim” *Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Murdiono., (2020), *Al-Qur`an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*, Malang: UMM Press.

Muttaqin, Z., (2022), *Fiqh Lughah dan Pengembangan Mufradat*, Jakarta: Publica Indonesia Utama.

Muzakki, A., (2009), *Stilistika Al-Qur`an: Gaya Bahasa Al-Qur`an dalam Konteks Komunikasi*, Malang: UIN Malang Press.

Nurbayan, Y., (2014), *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah Dalam Al-Qur`an*, Subang: Royyan Press.

Nurhayati., (2024), Ayat-ayat Zina Perspektif Tafsir Corak Fiqih (Studi Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili), *Skripsi*, Padangsidimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.

Parwanto, W., dkk, (2022), *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Qalyubi, S., (2009), *Stilistika Al-Qur`an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Quthb, S., (2004), *Fi Zilalil Qur`an*, Terj. As`ad Yasin, dkk, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani.

Rachim, A. S., (2023), Mengungkap Rahasia Ayat *Tasybih* Dalam Al-Qur`an Juz 27, dalam *Jurnal Al-Mustafid*, Volume 2 (1), hlm. Januari, hlm. 38.

Rahmawati, S. T., (2023), *Pustaka Ulumul Qur`an*, Tangerang: IIQ Jakarta Press.

Ramdhani, M., (2021), *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Romdoni, M. P., (2022), Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Qur`an: Studi Aplikasi Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma", dalam *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 1 (1), Januari, hlm. 46-48.

Sapil, M., (2020), *Uslub Al-Qur`an Dalam Pengungkapan Kiamat: Kajian Hafz al-Fail Pada Ayat-ayat Kiamat Di Dalam Al-Qur`an*, Serang: Penerbit A-Empat.

Septianingsih, W., dkk, (2022), Keistimewaan Kurma dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik), dalam *Jurnal Al-Huda*, Volume 1 (2), hlm. 171.

Shihab, M. Q., (2007), *Wawasan Al-Qur`an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Sugiyono., (2016), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.

Syarif, A. D., (2020), "Amthal Musarrahah Dalam QS. Ibrahim Ayat 24-27 Menurut Para Mufassir", *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam.

Syibromalisi, F. A., (2016), Uslub Al-Hafz dan Efek Psikologis Estetika Al-Qur`an Terhadap Pembaca dan Pendengarnya, dalam *Jurnal Al-Fanar*, Volume. 1 (2), hlm. 2.

Ummami, K., (2018), Penafsiran *La `Azinnakum* dalam Surat Ibrahim Ayat Tujuh: Telaah Sains Al-Qur`an, *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wardah, M., Dkk, (2021), *Telaah Kitab Tafsir*, Tangerang Selatan: Sejahtera Kita.

Yasir, M., & Jamaruddin, A., (2016), *Studi Al-Qur`an*, Pekanbaru: Asa Riau.

Yazril. & Syauqani, S., (2025), Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang Memiliki Pendekatan Komphersonsif Dalam Penafsiran Al-Qur`an, dalam *jurnal J-Ceki*, Volume 4 (2), Februari, hlm. 1126.

Yunus, M., (2018), Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli, dalam *jurnal Humanistika*, Volume 4 (2), Juni, hlm. 59



Nomor : B-679 /Un.28/D/PP.00.9/06/2024 (11 Juni 2024)
Lam : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi
Yth Bapak/Ibu :

1. Desri Ari Enghariano, M.A
2. Dahliati Simanjuntak, M.A

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Alfina Sopia
NIM : 2110500003
Sem/T.A : VI(Enam)/2024
Judul Skripsi : **Analisis Uslub Adabi dalam Surah Ibrahim Ayat 24-26 Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az- Zuhaili**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 2001 12 1 001


Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I


Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing II


Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 19881103 2023 21 2 032